



Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kota Baubau

CORAK DAN BENTUK

PAKAIAN ADAT BUTON
KOTA BAUBAU

Penyusun

Dr. Tasrifin Tahara

Dr. Muliadi Mau

Dr. Alem Febri Sonni



Corak dan Bentuk Pakaian Adat Buton Kota Baubau

Penerbit:



UPT UNHAS PRESS

CORAK DAN BENTUK PAKAIAN ADAT BUTON KOTA BAUBAU

ISBN : 978-979-530-238-4

Penyusun:

Dr. Tasrifin Tahara

Dr. Muliadi Mau

Dr. Alem Febri Sonni

Penerbit:

UPT Unhas Press

Alamat Penerbit Gedung UPT Unhas Press (depan Fakultas Hukum)

Telepon: 0411 – 8997706 HP/WA 085353555569

Kampus Unhas Tamalanrea, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10

Email: unhaspress@gmail.com

Hak Cipta © Dr. Tasrifin Tahara, Dr. Muliadi Mau, Dr. Alem Febri Sonni.

All rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.

Cetakan I Desember 2019

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit.

Daftar Isi

Daftar isi	iii
Sambutan	vii
Walikota Baubau	vii
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Baubau	ix
Bab I Sekilas Tentang Kerajaan / Kesultanan Buton	1
Bab II Sistem Sosial Dan Budaya Masyarakat Buton	8
A. Sistem Sosial Masyarakat Buton	9
B. Sistem Religi dan Kepercayaan	10
C. Sistem Perkawinan	12
Bab III Corak Dan Bentuk Pakaian Adat Buton Kota Baubau	18
A. Pakaian Adat Pada Acara Siklus Kehidupan	19
1. Pakaian Acara Aqikah atau Pokuruia	19
a. Pakaian Bayi Laki-Laki	19
b. Pakaian Bayi Perempuan	22
2. Pakaian Acara Sunatan (Tandaki /Posusu)	23
a. Pakaian Tandaki	23
b. Pakaian Posusu	24
3. Pakaian Acara Pingitan atau Posuo	25
a. Pakaian Malona Tangia	25
a.1. Pakaian Kabhua-kabhua	25
a.2 Pakaian Sango Bhaa	26
a.3 Pakaian Ibu-Ibu Muda	27
a.4 Pakaian Istri Pangka Saat Hadiri Malona Tangia	28
a.5 Pakaian Bhisia	29
b. Pakaian Bhawaana Mantomu	30
c. Pakaian Puncak Acara Pingitan atau Matana Posuo.	31
c.1 Pakaian Gadis yang Dipingit	31
c.2 Pakaian Ibu-Ibu Muda (Mancuana Mangura)	32
c.3 Pakaian Istri Pangka	34
4. Pakaian Acara Pernikahan	35
a. Pakaian Pengantin Wanita	35

b. Pakian Pengantin Pria	36
b.1 Golongan Kaomu	36
b.2 Golongan Walaka	38
c. Ajo Bantea	38
d. Pakaian Pengapit Pengantin (Opi)	40
e. Pakaian Ibu-Ibu Saat Hadiri Acara Akad Nikah	41
f. Pakain Popaumba	45
g. Pakaian Sarana Hukumu di Acara Kariya	46
5. Pakaian Acara Posipo	47
6. Pakaian Acara Kedukaan	48
a. Pakaian Ibu-Ibu Ke Acara Duka	48
b. Pakaian Ibu-Ibu Pangka Ke Acara Duka	49
c. Pakaian Sarana Hukumu saat Menghadiri Kedukaan	50
B. Pakaian Kesultanan atau Sarana Wolio	52
1. Pakaian Sultan	52
a. Pakaian Pelantikan Sultan	52
b. Pakaian Acara Resmi Kenegaraan	53
c. Pakaian Bertemu Kepala Negara Asing	53
d. Pakaian Harian	54
e. Pakain Permaisuri Sultan	55
2. Pakaian Sapati	56
3. Pakaian Kenepulu	57
4. Pakaian Kapitalao	57
5. Pakaian Bonto Ogena	58
6. Pakaian Bobato	59
7. Bonto Inunca	60
8. Lakina Batauga	61
9. Alifirisi	61
10. Saraginti	62
C. Pakaian Sarana Agama atau Sara Kidina	63
1. Pakaian pada Upacara Anak-Anak, karaja dhadhi dan Kariya	64
a. Pakaian Acara di Kamali	64
b. Pakaian Sarana Hukum di Rumah Pejabat Kesultanan Mopak- ena Galampa	66
c. Pakaian Sarana Hukumu di Acara Yinda Mopakena Galampa	68
c.1 Pakaian Lakina Agama, Imamu, dan Khatibi	68
c.2 Pakaian Moji	69
c.3 Pakaian Tungguna Ganda	70
d. Pakaian Ibadah/ Shalat	71
d.1 Pakaian Shalat Jumat	71

d.1.1 Pakaian Lakina Agama, Imamu dan Khatibi,	71
d.1.2 Pakaian Moji	72
d.1.3 Pakain Tungguna Ganda	73
d.2 Pakaian Shalat Tarwih di Bulan Suci Ramadhan	74
d.2.1 Pakaian Lakina Agama, Imam, dan Khatib	74
d.2.2 Pakaian Moji	75
d.2.3 Pakaian Tungguna Ganda	76
e. Pakaian Pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha	77
e.1 Pakaian Lakina Agama, Imamu, dan Khatibi	77
e.2 Pakaian Moji	78
f. Pakaian pada acara Maluduana Tombu Yi Galampa	79
f.1 Pakaian Lakina Agama, Imamu, dan Khatibi	79
f.2 Pakaian Moji	80
f.3 Pakaian Tungguna Ganda	81
D. Pakaian Adat Orang Laporo	82
1. Pakaian Perangkat Adat	82
2. Pakaian Adat Perempuan	83
Daftar Informan	84
Daftar Pustaka	85

Sambutan Walikota Baubau



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kita panjatkan atas berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga Buku Corak dan Bentuk Pakaian Adat di Kota Baubau telah disusun dan diterbitkan saat ini.

Sebagai sebuah daerah otonom, Kota Baubau merupakan sebuah daerah yang berada di kawasan regional Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki warisan budaya yang sangat bernilai harganya yang hingga hari ini masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terbitnya buku ini adalah bagian dari mengejawentahkan Visi dan Misi Walikota Baubau Periode 2018 - 2023 dalam Perencanaan Pembangunan Kota Baubau secara konseptual diilhami oleh Nilai-nilai Luhur Budaya Buton *bhinci-bhinci kuli* yang dimanifestasikan kedalam empat pilar bermasyarakat (*Sara Pataanguna*) yaitu : *Pomae-maeka*, *Pomaa-maasiaka*, *Popia-piara*, *Poangka-angkataka*, sekarang dikenal istilah PO-5, untuk mewujudkan Baubau Yang Maju, Sejahtera dan Berbudaya dimaknai sebagai suatu harapan serta tujuan yang ingin dicapai dalam upaya membangun Kota Baubau yang maju dalam berbagai dimensi pembangunan yang berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat seutuhnya dan seluruhnya, lahir dan



batin baik secara fisik maupun mental, materil dan sprituil, dimana terpenuhinya hak-hak dasar serta kebutuhan pokok masyarakat seperti terpenuhinya kesempatan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai untuk seiuruh lapisan masyarakat serta tersedia dan terbukanya akses bagi sumber-sumber kehidupan dan penghidupan yang tercipta dalam suasana yang tertib, aman, maju, populer (terkenal), indah dan lancar yang dibingkai dalam kearifan budaya lokal.

Akhirnya semoga ini bermanfaat dan menjadi pegangan bagi segenap warga masyarakat di Kota Baubau dalam rangka melestarikan warisan budaya leluhur kita.

Wassalam Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Baubau, Oktober 2019

Walikota Baubau

Dr. H AS Tamrin. MH.

Sambutan

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Baubau



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kita panjatkan atas berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga Buku Corak dan Bentuk Pakaian Adat di Kota Baubau telah disusun dan diterbitkan saat ini.

Sebagai sebuah wilayah dengan peninggalan peradaban yang sudah ratusan tahun dan hingga kini bisa dilihat, Kota Baubau memiliki warisan budaya yang harus dikembangkan salah satunya adalah pakaian adat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya secara tegas menyebutkan bahwa definisi “cagar budaya” adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan (*tangible*), yang terdapat di darat atau di air, bergerak atau tidak bergerak, merupakan satuan atau kelompok, berusia atau mewakili masa gaya di atas 50 tahun, dan memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, agama, kebudayaan, serta mengandung nilai penting bagi kepribadian bangsa. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Dan salah

satunya yang harus dikembangkan adalah pakaian adat sebagai sebuah warisan leluhur eks Kesultanan Buton yang masih fungsional saat ini di Kota Baubau.

Penyusunan Buku Corak dan Bentuk Pakaian Adat Buton di Kota Baubau ini bermanfaat untuk: (1) Inventarisasi pakaian adat yang terdapat di sejumlah wilayah di Kota Baubau berdasarkan simbol, makna, bentuk, corak, kelompok yang mengenakan dan waktu (tahapan upacara adat) penggunaan dalam berbagai event budaya berdasarkan tatanan nilai budaya masyarakat Buton di era Kesultanan, (2) Klasifikasi data potensi pakaian adat Buton di Kota Baubau yang dapat dijadikan bahan legitimasi pemerintah mulai dari pemerintah daerah hingga pemerintah pusat, (3) Rekomendasi untuk perumusan kebijakan strategis pembangunan Kota Baubau di bidang perlindungan, pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan Pakaian Adat dan budaya untuk pembangunan kebudayaan, dan (4) Dokumen pembangunan dalam subsektor kebudayaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan promosi kebudayaan daerah Kota Baubau sekaligus referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Akhirnya semoga ini bermanfaat dan menjadi pegangan bagi segenap warga masyarakat di Kota Baubau dalam rangka melestarikan warisan budaya leluhur kita.

Wassalam Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Baubau, Oktober 2019

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Kota Baubau

Abdul Karim, S.Pd, M.Si

Pembina Tk.I. IV/b

NIP. 196909051989031006

**SEKILAS
TENTANG
KERAJAAN /
KESULTANAN
BUTON**

1

KATA atau istilah Buton dalam buku ini merujuk pada nama salah satu bekas kerajaan / kesultanan di nusantara yang terletak di wilayah Tenggara pulau Sulawesi yaitu Kerajaan / Kesultanan Buton. Kerajaan Buton ini diperkirakan berdiri pada akhir abad XIII awal abad XIV. (Zahari, 1980).

Perkiraan ini didasarkan pada kedatangan empat orang tokoh yang dianggap sebagai pendiri utama kerajaan Buton atau lazim disebut *Mia Patamiana* yaitu: Si Panjonga, Si Jawangkati, Si Malui dan Si Tamanajo. Kisah kedatangan Mia Patamiana ke Buton ini terungkap dalam satu tulisan berjudul *Hikayat Si Panjoga* yang ditulis oleh salah seorang pedagang asal Banjar yang mampir ke Buton pada tahun 1855. Dalam Hikayat tersebut dikisahkan bahwa keempat orang pendiri kerajaan Buton tersebut berasal dari salah satu pulau di Semenanjung Johor yang disebut Pulau Liya. Liya merupakan salah satu kerajaan kecil yang tunduk di bawah kekuasaan kerajaan Sriwijaya. Raja di kerajaan Liya tersebut bernama Si Panjonga.

Kehadiran Si Panjonga dkk ke Pulau Buton menyusul semakin melemahnya kekuatan kerajaan Sriwijaya pada awal abad XIII. Sebaliknya, kerajaan Singosari di bawah pimpinan Kartanegara di Jawa semakin menunjukkan kekuatan dan ambisinya untuk memperluas kekuasaannya hingga ke Semenanjung Melayu termasuk Sriwijaya. Akibatnya sejumlah kerajaan kecil dalam lingkup kerajaan Sriwijaya memilih melepaskan diri dari Sriwijaya lalu mengungsi ke tempat yang lebih aman untuk kemudian mendirikan kerajaan baru ketimbang harus tunduk pada kerajaan Jawa, Singosari. Salah satu kerajaan kecil yang memilih mengungsi tersebut adalah kerajaan Liya di bawah pimpinan Si Panjonga.

Kedatangan Mia Patamiana dan rombongan ke Pulau Buton terjadi dalam dua gelombang. Gelombang pertama dipimpin oleh Si Panjoga dan panglima kerajaan Si Jawangkati. Mereka pertama kali mendarat di wilayah Kalampa. Begitu tiba di tempat tersebut Si Panjonga langsung menancapkan bendera atau panji

kerajaannya yang disebut *Tombi Pagi*. Warna Panji Tombi Pagi ini dalam bahasa lokal disebut *Longa-Longa*. Sementara tindakan menancapkan tiang bendera dalam bahasa lokal disebut Sula. Itulah sebabnya, tempat penancapan tiang panji tersebut diabadikan dengan nama Sula yang kini menjadi nama satu kelurahan dalam lingkup kecamatan Betoambari kota Baubau.

Gelombang kedua para imigran asal semenanjung Melayu yang datang ke Pulau Buton dipimpin oleh Si Malui dan didampingi oleh seorang panglima bernama Si Tamanajo. Mereka pertama kali mendarat di salah satu wilayah di Kapontori yang bernama Mandauli. Lalu bergerak ke wilayah yang kini disebut Kotamara di Kota Baubau. Kedua kelompok ini lalu bertemu dan hidup secara berdampingan di wilayah pesisir kota Baubau.

Berhubung wilayah di pesisir pantai saat itu sangat rentan dari gangguan perompak dan bajak laut maka Mia Patamiana dan kelompoknya memutuskan untuk pindah ke tempat yang dianggap lebih aman yaitu di wilayah yang kini dikenal dengan nama Wolio. Nama Wolio ini berasal dari kata *Welia* yang berarti menebas. Kata ini muncul saat Si Panjonga memerintahkan warganya untuk membersihkan daerah pemukiman baru tersebut dengan cara menebas atau dalam bahasa Buton-nya disebut *Welia*.

Rupanya, tak jauh dari wilayah pemukiman baru para Mia Patamiana tersebut sudah lebih dulu ada pemukiman yang disebut Tobe-Tobe. Wilayah ini dipimpin oleh seorang Raja bernama Dungkusangia. Dungkusangia disebut-sebut sebagai salah seorang prajurit andalan kekaisaran Tiongkok-Mongol pimpinan Kubilai Khan yang berhasil menyelamatkan diri saat diserang tiba-tiba oleh pasukan Raden Wijaya pada tahun 1293 di Jawa. Dungkusangia pertama kali mendarat di Wabula. Ia lantas kawin dengan putri Raja Wabula. Setelah beberapa tahun tinggal di Wabula, Dungkusangia memutuskan untuk mengembara ke berbagai kawasan di sekitar Wabula hingga akhirnya membangun kawasan pemukiman baru di wilayah Tobe-Tobe. Di wilayah inilah Dungkusangia berkumim dan menjadi raja Tobe-Tobe. (Ma'mun, 2014).

Wilayah kekuasaan raja Tobe-Tobe saat itu cukup luas hingga mencakup wilayah yang ditempati oleh Mia Patamiana dan kelompoknya di Wolio. Tidaklah mengherankan jika kemudian kehadiran Mia Patamiana dan kelompoknya segera diketahui oleh Dungkusangia. Dungkusangia dan kelompok Mia Patamiana lantas menjalin kontak. Berhubung Mia Patamiana memperlihatkan sikap yang sangat bersahabat dengan Dungkusangia maka Dungkusangia rela berbagi wilayah dengan Mia Patamiana. Daerah pemukiman baru yang ditempati oleh Mia Patamiana tersebut dibagi dalam dua sub wilayah yang dalam Bahasa Buton disebut *Limbo* yaitu *Limbo Bhaaluwu* dan *Limbo Peropa*. *Limbo Bhaaluwu* ditempati oleh kelompok Si Panjoga sementara *Limbo Peropa* ditempati oleh kelompok Si Malui. Masing-masing *Limbo* dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut *Bonto*. Si Panjonga dipercaya sebagai *Bonto* di *Bhaaluwu* atau *Bontona Bhaaluwu*. Sementara Si Malui dipercaya sebagai *Bontona Peropa*.

Si Malui dan Si Panjongan punya hubungan dekat. Istri Si Panjonga yang bernama

Si Baana merupakan adik kandung Si Malui. Dari perkawinan Si Panjonga dan adik Si Malui lahirlah seorang putra yang diberi nama Betoambari.

Memasuki usia dewasa, Betoambari berkeinginan untuk mengembara dan melihat dari dekat sejumlah kerajaan lokal yang sudah lebih ada di Pulau Buton. Ia ditemani dan dikawal oleh panglima Si Jawangkati dan Si Tamanajo serta beberapa prajurit. Satu demi satu kerajaan-kerajaan lokal di Pulau Buton mereka kunjungi hingga suatu saat tiba di kerajaan Kamaru. Kehadiran Betoambari dengan segala kebesarannya segera diketahui oleh Raja Kamaru. Dengan tutur kata yang sapon dan berwibawa, Betoambari memohon bertemu Raja Kamaru. Raja Kamaru dan keluarga menyambut kehadiran Betoambari dengan baik dan ramah. Pertemuan antara Betoambari dan keluarga Raja Kamaru berlangsung secara hangat dan penuh keakraban. Pada kesempatan itu Betoambari sempat beradu pandang dengan putri Raja Kamaru yang bernama Wa Guntu. Betoambari benar-benar terpesona pada kecantikan putri Raja Kamaru yang bernama Wa Guntu. Betoambari jatuh cinta pada Wa Guntu dan sebaliknya Wa Guntu pun jatuh tertarik pada ketampanan sang putra Melayu, Betoambari. Keduanya lantas melangsungkan pernikahan yang sangat meriah. Dari pernikahan ini lahirlah seorang putra bernama Sangariarana.

Betoambari lantas memboyong anak dan istrinya ke Wolio untuk diperkenalkan kepada kedua orang tuanya. Kehadiran Betoambari bersama iring-iringan dari pasukan kerajaan Kamaru disambut penuh sukacita oleh kedua orang tua Betoambari dan segenap warga Bhaaluwu dan Peropa. Sejak saat itu, Betoambari dan keluarganya dari Kamaru hidup berbaur dengan warga Bhaaluwu dan Peropa di Wolio.

Hari demi hari penduduk di Wolio semakin bertambah. Akibatnya kebutuhan terhadap perluasan wilayah pun semakin urgens. Wilayah Wolio yang tadinya hanya 2 (dua) wilayah sajah yaitu Bhaaluwu dan Peropa lantas diperluas dengan menambah lagi 2 (dua) *Limbo* atau wilayah baru yaitu Gundu-Gundu dan Barangkatopa. Wilayah Gundu-Gundu dipimpin oleh Si Tamanajo. Sementara wilayah Barangkatopa dipimpin oleh Si Jawangkati. Alhasil, Limbo atau wilayah di Wolio menjadi 4 (empat) Limbo (Wilayah) yaitu Limbo Bhaluwu dipimpin oleh Sipanjongan, Peropa dipimpin oleh Si Malui, Gundu-Gindu dipimpin Si Tamanjo dan wilayah Bharangkatopa di pimpin Si Jawangkati. Keempat wilayah baru ini disebut *Patalimbona*.

Sejak saat itu, warga Patalimbona ini hidup berdampingan secara akur dan damai dengan Raja Dungsangia dan seluruh warga Tobe-Tobe. Hingga suatu saat tibalah seorang sosok perempuan yang bernama Wa Kaa-Kaa. Dalam salah satu kitab yang ditulis pada tahun 1855 oleh seorang pedagang Banjar yang berjudul *Hikayat Si Panjonga* dikisahkan bahwa Wa Kaa-Kaa muncul dari bamboo jenis Tombula atau *Mobetena Yi Tombula*. Namun ungkapan ini dianggap hanya sebagai kiasan saja. Bambu jenis *Tombula* merupakan istilah kiasan bagi negeri China atau Negeri Bambu Kuning.

Menurut Ma'mun (2014) Wa Kaa-Kaa merupakan putri Kaisar Kubilai Khan dari istri selirnya bernama Ratnasari. Ratnasari disebut-sebut sebagai putri Raja Kediri,

Jaya Katwang yang ditawan oleh tantara Mongol saat menyerbu kerajaan Kediri pada tahun 1292. Prajurit Mongol lantas memboyong Ratnasari ke Mongol untuk kemudian dipersembahkan kepada kaisar Mongol, Kubilai Khan. Kubilai Khan lantas menjadikan Ratnasari sebagai selirnya. Hasil pernikahan Kubilai Khan dan Ratnasari ini melahirkan Wa Kaa-Kaa.

Saat kekaisaran Dinasti Yuan pimpinan Kubilai Khan runtuh maka seluruh keluarga dan kerabat Kubilai Khan ditumpas oleh dinasti baru. Wa Kaa-Kaa berhasil menyelamatkan diri dan balik ke tanah air. Namun ia tak berani kembali ke kampung ibu dan kakeknya, Jayakatwang di Jawa. Ia khawatir keluarga raja Majapahit, Raden Wijaya masih menaruh dendam terhadap diri dan keluarganya lantaran kakeknya telah mengkuadeta mertua Raden Wijaya yang bernama Kartanegara, raja kerajaan Singosari. Itulah sebabnya Wa Kaa-Kaa memilih menuju ke Semenanjung Melayu atau Sumatera Tengah. Ironisnya, saat itu, sisa-sisa kekuatan Singosari dan pasukan Kartanegara masih menguasai sebagian besar wilayah semenanjung Melayu atau Sumatera. Beruntunglah salah seorang kerabatnya dari Jawa yang saat itu sedang berkuasa di Sumatera menyadari ancaman yang dihadapi Wa Kaa-Kaa. Ia lantas menyarankan Wa Kaa-Kaa untuk mencari tempat yang lebih aman di wilayah timur nusantara. Wa Kaa-Kaa lantas diantar oleh sejumlah pengawal yang disiapkan oleh kerabatnya tersebut berlayar menuju ke arah Timur hingga tiba di Pulau Buton.

Setibanya di Buton, Wa Kaa-Kaa bertemu Dungkusangia yang tak lain merupakan salah satu prajurit ayahnya Kubilai Khan. Setelah tau bahwa Wa Kaa-Kaa merupakan putri Kubilai Khan junjungannya, Dungkusangia lantas mengantar dan memperkenalkan Wa Kaa-Kaa kepada Betoambari dan keluarga besar Mia Patamiana di Wolio. Dungkusangia lantas berembuk dengan keluarga besar Miapatamiana termasuk keluarga besar Betoambari asal Kamaru. Hasilnya mereka sepakat untuk mengangkat untuk membentuk satu kerajaan baru yang bernama kerajaan Buton dan menobatkan Wa Kaa-Kaa sebagai pemimpin atau Ratu pertama di kerajaan Buton.

Proses penobatan Wa Kaa-Kaa sebagai Ratu di kerajaan Buton tersebut dipimpin langsung oleh Betoambari yang saat itu menjabat sebagai Bontona Bhaaluwu dan disaksikan oleh Sangarirana selaku Bontona Peropa, Si Jawangkati selaku Bontona Bharangkatopa, Si Tamanjo selaku Bontona Gundu-Gundu, Raja Tobe-Tobe, Dungkusangia serta seluruh warga yang bermukim di Patalimbona dan Tobe-tobe. Peristiwa penobatan ini berlangsung di *Batu Poana* atau *Batu Popaua* yang kini terletak di depan masjid Agung Keraton Buton dan diperkirakan terjadi pada akhir abad XIII atau awal abad XIV.

Prakiraan ini diperkuat dengan munculnya nama Buton dalam Sumpah Palapa yang diikrarkan Mahapati kerajaan Majapahit, Gajah Mada pada tahun 1364 sebagaimana termaktub dalam *Kakawin Nagarakartagama* karya Mpu Prapanca yang antara lain sebagai berikut:

“*Ikang Saka sanusa Makassar, Boeton, Banggawi dst...*” Artinya, yang dimaksud Nusantara adalah daerah Makassar, Buton, Banggai dst. (Yunus, 1995).

Catatan di atas menunjukkan pada tahun 1364 kerajaan Buton sudah menjadi bagian dari kerajaan Majapahit. Hubungan kerajaan Buton yang dipimpin oleh Ratu Wa Kaa-Kaa dengan kerajaan Majapahit memang terbilang sangat dekat. Pasalnya, dua tahun setelah dinobatkan sebagai ratu kerajaan Buton, Wa Kaa-Kaa dipersunting oleh salah seorang putra dari kerajaan Majapahit bernama Si Batara atau Sri Batara. Hasil perkawinan Wa Kaa-Kaa dan Sibatara ini melahirkan 6 (enam) putri. Salah satunya bernama Bulawambona yang kelak menjadi Ratu ke-2 kerajaan Buton menggantikan ibunya.

Keturunan Wa Kaa-Kaa yang berdarah Jawa-Mongol dan Sibatara yang berdarah Jawa ini belakangan menurunkan kelompok atau golongan *Kaomu*. Golongan *Kaomu* inilah yang melahirkan para Raja dan Sultan di Buton. Sementara keturunan *Mia Patamiana* menurunkan kelompok atau golongan *Walaka* yang bakal melahirkan para Bonto atau Menteri di kerajaan /kesultanan Buton. Sementara masyarakat umum di wilayah kerajaan Buton masuk kelompok atau golongan *Papara*.

Pada tahun 1541 (948 H) di masa pemerintahan Raja ke-6, Lakilaponto, agama islam resmi menjadi agama kerajaan. Sejak saat itu, kerajaan Buton berubah status menjadi Kesultanan Buton. Wilayah kesultanan Buton terdiri atas 4 (empat) *Bharata* atau daerah otonomi khusus; Kulinsusu, Kaledupa, Tiworo dan Muna dan 72 *Kadie* atau daerah otonom. Kesultanan Buton berakhir seiring dengan berintegrasinya Buton ke wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tahun 1960.

**SISTEM
SOSIAL DAN
BUDAYA
MASYARAKAT
BUTON**

2

A. Sistem Sosial Masyarakat Buton

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa masyarakat Buton pada awalnya terbentuk dari pertemuan berbagai suku dan etnis yaitu etnis Tiongkok-Mongol (Dungkusangia), etnis Melayu (Mia Patamiana; Si panjonga, Si Malui, Sijawanghati & Si Tamanajo), etnis Jawa-Mongol (Ratu Wa Kaa-Kaa), etnis Jawa (Sibatara) dan etnis Melayu-Kamaru (Sangariarana). Itulah sebabnya masyarakat Buton pada dasarnya dapat disebut sebagai masyarakat multikultur karena terbangun dari berbagai ragam suku dan etnis.

Keberagaman suku dan etnis ini tercermin dalam sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat Buton. Yamaguchi (2001) mendefinisikan sistem sosial di Buton sebagai sistem yang didasarkan pada perbedaan fungsi dan peranan pada kesultanan Buton yaitu kelompok *Kaomu* yang menjalankan fungsi dan peran di bidang eksekutif di kerajaan / kesultanan seperti Raja /Sultan, Sapati, Kenepulu, Kapaitaraja atau Kapitalao, dalam kerajaan dan kesultanan; kelompok *Walaka* yang berfungsi dan berperan menjalankan fungsi-fungsi legislatif serta menyeleksi dan memberhentikan Sultan; dan kelompok masyarakat Papara yang menjalankan fungsi-fungsi produktif seperti menghasilkan atau memproduksi dan menyediakan berbagai bentuk barang dan jasa dalam masyarakat.

Menurut Zaenu (1984) kelompok *Kaomu* atau *Lalaki* merupakan keturunan Ratu pertama Buton, Wa Kaa Kaa dan Sibatara putra Raja Majapahit. Kelompok ini kemudia diberi gelar La Ode untuk laki-laki dan gelar Wa Ode untuk perempuan. Di masa pemerintahan Sultan Buton ke-4, Sultan Dayanu Ikhsanuddin atau La Elangi, kelompok *Kaomu* ini terbagi menjadi tiga kelompok dengan sebutan *Kamboru-mboru Talu Palena* yaitu:

1. *Kaomu Tanailandu* yaitu bangsawan yang berasal dari

- keturunan La Elangi atau Sultan Dayanu Iksanuddin;
2. Kaomu Tapi-Tapi yaitu bangsawan yang berasal dari keturunan Sapati La Singga;
 3. Kaomu Kumbewaha yaitu bangsawan yang berasal dari keturunan Kenepulu La Bula.

Ketiga kelompok inilah yang berhak untuk dicalonkan dan pilih sebagai Sultan di kesultanan Buton. Proses pencalonan dan pemilihan Sultan Buton dilakukan oleh Dewan Adat *Bonto Siolimbona* yang berasal dari Golongan atau Kelompok *Walaka*.

Kelompok *Walaka* merupakan kelompok sosial dari keturunan para pendiri kerajaan Buton atau *Mia Patamiana*. Kelompok *Walaka* juga dibagi dalam 3 (tiga) golongan (Yunus, 1995) yaitu:

1. *Walaka* yang berdomisili di dalam Keraton
2. *Walaka* yang berdomisili di luar keraton
3. *Limbo* atau disebut juga *Labua*.

Kelompok sosial *Papara* merupakan kelompok masyarakat pada umumnya. Menurut Zahari (1977) Kelompok sosial *Papara* juga terbagi dalam 3 (tiga) golongan besar yaitu:

1. *Papara* kamu *Paraka* yaitu mereka yang datang menyerahkan diri kepada Syara kerajaan Buton dengan tidak melalui perang.
2. *Papara* kaum *Talubirana* yaitu mereka yang berasal dari tawanan perang;
3. *Papara* kaum *Kantinale* yaitu mereka yang berasal dari budak belian yang menaklukkan diri pada orang-orang yang berkuasa.

Ketiga penggolompokan sosial di atas merujuk pada sistem patrilineal yaitu mengikuti garis keturunan ayah. Meskipun masyarakat Buton di masa lalu terbagi dalam 3 (tiga) kelompok besar (*Kaomu*, *Walaka* dan *Papara*) namun ketiganya merupakan satu kesatuan yang padu sebagaimana tercermin dalam filosofi persatuan sosial masyarakat Buton: "*Poromu Iynda Asaangu, Pogaa Iynda Akoolota*." Maksudnya meskipun berkumpul namun tidak melebur dan meskipun berpisah tapi tidak berantara. Ketiganya saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai fungsi dan peran sosial masing-masing.

B. Sistem Religi dan Kepercayaan

Secara umum, sistem kepercayaan dan religi dalam masyarakat Buton dapat dibagi dalam dua fase yaitu fase sebelum masuknya agama islam (praislam) dan fase ketika atau setelah masuknya islam (islam). Zahari (1977) menulis bahwa meskipun belum diperoleh bahan keterangan yang jelas tentang sistem kepercayaan yang dianut masyarakat Buton sebelum datangnya islam, namun faham dan kepercayaan masyarakat kerajaan saat itu diyakini menganut kepercayaan animisme atau hindu budha.

Pendapat di atas sejalan dengan pandangan Tahara (2014) yang mengemukakan

bahwa sistem kepercayaan masyarakat Buton pra-islam masih menganut animisme atau kepercayaan hindu-budha. Kepercayaan tersebut menurut Tahara antara lain dapat dilihat pada adanya kepercayaan dalam masyarakat yang mempercayai reinkarnasi atau *rohi mopolimba*, ritual pesta panen (*bongkaana tao*), ritual pemberian sesajen (*pakandeana jini*), ritual melarungkan makanan ke laut (*pakandeana tawo*), ritual pengobatan balita (*dole-dole*) dll.

Ketika islam masuk ke Buton sekitar akhir abad 15 maka masyarakat Buton mulai mengenal dan menganut agama islam. Bahkan pada masa pemerintahan Murhum tepatnya pada tahun 948 Hijriyah atau 1541 M, sistem pemerintahan di Buton berubah dari sistem kerajaan menjadi sistem Kesultanan yang merujuk pada sistem pemerintahan islam. Sejak saat itu mayoritas masyarakat Buton menganut agama islam.

Sistem penyelenggaraan keagamaan di kesultanan Buton dikendalikan oleh satu Lembaga yang disebut *Sara Kidina*. Dengan hadirnya lembaga *Sara Kidini* maka masyarakat Buton mengenal 2 (dua) jenis Sara atau sistem hukum dan kekuasaan yaitu sistem hukum dan kekuasaan yang berlaku dalam politik dan pemerintahan atau disebut dengan *Sara Ogena* dan sistem hukum dan kekuasaan yang berlaku dalam lingkup keagamaan yang disebut *Sara Kidina*.

Seperti halnya yang berlaku dalam sistem *Sara Ogena*, pengelompokan atau penggolongan fungsi dan peran dalam *Sara Kidina* juga merujuk pada sistem pengelompokan sosial yang didasarkan pada fungsi dan peran yang diemban masing-masing kelompok. Muchir (1999) mengelompokkan *Sara Kidina* dalam 2 (dua) fungsi utama yaitu fungsi sebagai *Sara Agama* dan fungsi sebagai *Sara Hukumu*. *Sara Agama* berfungsi dan berperan sebagai pranata dalam penyelenggaraan dan pelayanan dalam bidang ritual keagamaan seperti penyelenggaraan shalat Jumat di Masjid Agung Keraton dll. Sementara *Sara Hukumu* berfungsi dan berperan sebagai pranata yang mengatur urusan kehidupan terutama terkait dengan acara siklus hidup manusia baik terkait acara kehidupan (*Dhadi*) berupa *Kariya* seperti acara akikah (*Pokuruia*), sunatan (*Tandaki dan Posusu*) dan pernikahan maupun terkait acara kematian (*Mate*) seperti penyelenggaraan jenazah dll.

Pada umumnya, Lembaga *Sara Kidina* ini lazim disebut juga *Sarana Hukumu*. Adapun susunan Lembaga *Sara Kidina* terdiri atas:

1. Lakina Agama (Pemimpin Agama) 1 (satu) orang dari golongan *Kaomu*;
2. Imamu (Imam) 1 orang dari golongan *Kaomu*;
3. Hatibi (Khatib) 4 (empat) orang dari golongan *Kaomu*;
4. Moji (Bilal) 10 orang dari golongan Walaka
5. Mokimu 40 orang dari golongan Walaka (sekarang tidak ada lagi).

Kesepulu Moji atau Bilal terdiri atas; 4 orang *Bhisa* berfungsi dan berperan sebagai pelindung bathin masyarakat dan negri, 2 *Tunggunaabha* atau sekretaris. 2 *Tungguna Tobha* atau Bendahara dan 2 *Tungguna Bula* yang berfungsi dan berperan & berwenang menentukan Waktu & Masuknya bulan baru seperti penentuan awal

Ramadhan dan 1 Syawal.

Hingga kini fungsi dan peran Sara Hukumu dan Sara Agama ini tetap dipertahankan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Buton khususnya di Masjid Agung Keraton Wolio dan beberapa Masjid di luar Keraton atau Masjid *Kalimbo-Limbo* seperti Masjid di Wameo.

Dalam menjalankan fungsi dan peran sebagai perangkat Sarana Hukumu, mereka diwajibkan mengenakan pakaian Adat Khusus yang berlaku dalam Lembaga Sara Hukumu sesuai kedudukan, fungsi dan peran masing-masing. Kesalahan mengenakan pakaian dalam menjalankan fungsi dan peran sebagai Sarana Hukumu akan mendapatkan sanksi mulai dari sanksi ringan berupa teguran lisan hingga pemecetan.

C. Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan yang berlaku dalam masyarakat Buton tak berbeda jauh dengan sistem perkawinan di daerah lain di Indonesia yang umumnya menganut sistem endogamy. Sistem perkawinan endogamy lebih mengutamakan perkawinan dengan orang yang masih memiliki ikatan kekerabatan terutama sepupu dua kali, tiga kali atau empat kali.

Zahari (1981) membagi 5 (lima) jenis atau metode perkawinan orang Buton yaitu:

1. *Pobaisa*: merupakan perkawinan yang paling umum terjadi yaitu melalui persetujuan orang tua dan calon mempelai laki-laki dan perempuan.
2. *Uncura*: jenis perkawinan yang ditempuh dengan cara seorang laki-laki langsung datang duduk (*uncura*) di rumah calon mempelai wanita. Biasanya sudah ada pembicaraan secara internal dengan calon mempelai wanita namun tidak harus selalu melalui persetujuan. Si calon mempelai pria harus siap menerima segala resiko yang terjadi baik diterima maupun ditolak atau bahkan dibunuh oleh pihak keluarga perempuan.
3. *Popalaisaka*: jenis perkawinan dengan cara kedua calon mempelai sepakat untuk kawin lari ke rumah penghulu. Cara ini ditempuh bila metode perkawinan *Pobaisa* dan *Uncura* tak bisa ditempuh. Misalnya tak disetujui oleh salah satu dan atau kedua pihak orang tua.
4. *Humbuni*: jenis perkawinan yang ditempuh dengan cara mengambil perempuan untuk dijadikan isteri dengan cara paksa atau kekerasan. Jenis perkawinan seperti ini tak lagi dipraktikkan.
5. *Lawati*: jenis perkawinan merupakan suatu bentuk perkawinan yang terjadi bila seorang gadis atau calo mempelai wanita mendatangi rumah seorang laki-laki atau calon mempelai pria untuk menikah di rumah calon mempelai laki-laki. Perkawinan seperti ini pada umumnya terjadi karena pihak calon mempelai wanita tak memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan acara pernikahan di rumahnya. Jenis atau metode perkawinan seperti ini tak pernah lagi dipraktikkan.

Dari kelima jenis atau metode perkawinan di atas, yang paling umum dilaksanakan adalah metode Pobaisa. Proses perkawinan Pobaisa dalam masyarakat Buton biasanya melalui berbagai tahap. Tahap pertama biasanya diawali dengan *Pesoloi*. *Pesoloi* merupakan suatu proses penyelidikan secara rahasia yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki untuk mengetahui status seorang perempuan yang hendak dilamar serta mencegah sedini mungkin terjadinya penolakan secara terbuka dari pihak perempuan saat proses lamaran berlangsung. Proses penyelidikan rahasia (informal) ini dilakukan dengan cara mengutus wanita tua atau yang dituakan untuk berbicara dengan pihak orang tua wanita yang hendak dilamar.

Jika sudah mendapatkan kepastian bahwa wanita yang hendak dilamar tersebut belum memiliki pacar atau tunangan dan pihak perempuan sudah memberikan lampu hijau maka pihak keluarga laki-laki akan meminta bantuan atau jasa seorang laki-laki tua atau yang dituakan untuk menjadi utusan atau *Tolowea* ke rumah calon mempelai wanita. Tujuannya untuk melakukan proses lamaran atau *Losa*. Proses *Losa* ini dilakukan secara resmi sesuai tata adat yang berlaku dalam perkawinan Buton. Itulah sebabnya, kedatangan sang utusan atau *Tolowea* ini disambut secara resmi oleh pihak keluarga calon mempelai wanita.

Setelah *Tolowea* menyampaikan niat pihak keluarga laki-laki untuk melamar seorang wanita dalam keluarga tersebut maka pihak keluarga perempuan meminta sang *Tolowea* untuk pulang lebih dulu dan memintanya datang kembali 4 (empat) hari kemudian untuk memastikan apakah lamarannya ditolak atau diterima.

Jika lamarannya diterima maka langkah selanjutnya adalah mengadakan pembicaraan dan kesepakatan tentang waktu diadakannya proses pertunangan (*Poporae*) atau *Tauraka Maidiidi*. Jika waktu pertunangan telah tiba maka pihak keluarga laki-laki mengutus lagi *Tolowea* menuju ke rumah calon mempelai perempuan untuk menyerahkan *Katindana Oda* atau *Katangkana Pogau* sebagai bukti atau tanda ikatan janji. *Katindana oda* ini dapat berupa perhiasan emas bagi wanita seperti cincin atau anting-anting. Penyerahan *Katindana Oda* tersebut biasanya diiringi dengan pemberian *Bakena Kau* atau buah-buahan ke pihak keluarga perempuan. *Bakena kau* atau Buah-buahan tersebut bisa juga dalam bentuk uang yang besarnya ditetapkan dalam ukuran Boka yaitu 3 (tiga) Boka. Saat buku ini ditulis, nilai 1 (satu) Boka adalah Rp. 65 ribu.

Setelah proses tunangan berlangsung maka tahap selanjutnya adalah proses pernikahan. Namun sebelum melangkah ke tahap pernikahan harus dipastikan dulu bahwa sang calon mempelai wanita sudah berstatus sebagai *Kalambe*. *Kalambe* merupakan status yang disandang oleh seorang wanita Buton yang telah dipingit atau *Posuo*. Jika calon mempelai wanita tersebut sudah berstatus maka bisa langsung melangkah ke tahap pernikahan. Jika calon mempelai tersebut belum berstatus sebagai *Kalambe* atau masih berstatus sebagai Gadis (*Kabua-bua*) maka ia harus lebih dulu menjalani proses pingitan atau *Posuo*. *Posuo* merupakan proses pematangan bagi seorang perempuan yang masih berstatus sebagai gadis. Setelah melalui proses pingitan atau *Posuo* maka gadis tersebut berubah status menjadi *Kalambe* atau wanita

dewasa yang siap untuk menikah.

Proses pingitan atau Posuo tersebut berlangsung selama 8 (delapan) hari atau 4 (empat) hari. Sebelum dipingit, seorang gadis biasanya terlebih dahulu dihibur dengan cara diajak jalan-jalan (*Kambeli-mbeli*) ke berbagai tempat wisata yang menarik dan menyenangkan hati sang gadis yang hendak dipingit. Proses *Kambale-mbeli* ini biasanya berlangsung pada sore hari menjelang pelaksanaan Posuo di malam hari. Saat mengikuti jalan-jalan tersebut sang gadis ditemani oleh gadis-gadis atau kawan-kawan sebayanya dengan mengenakan baju adat Buton berupa; *Baju Kambowa* dan sarung *Bhia-bhiatanu*, sanggul jenis *Popungu Kelu-kelu*, kalung atau *Jao-jaonga* serta *Simbi* atau gelang.

Menjelang maghrib, sang calon mempelai wanita yang hendak dipingit kembali ke rumah dan bersiap-siap mengikuti proses pingitan di malam hari. Prosesi awal pingitan di malam hari tersebut disebut *Malona Tangia* atau Malam Tangisan. Disebut *Malanoa Tangia* atau malam tangisan karena pada malam itu sang calon pengantin wanita merasa sedih hingga mengelaurkan air mata atau menangis lantaran bakal meninggalkan statusnya sebagai gadis remaja (*Kabua-bua*) yang identik dengan kedinamisan dan keceriahan menuju ke status gadis dewasa (*Kalambe*) yang identik dengan kedewasaan dan ketundukkan pada berbagai norma yang sifatnya mulai membatasi kebebasannya dalam bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Saking sedihnya, sampai-sampai sang gadis yang dipingit tersebut menangis dalam posisi berbaring sambil menendang dinding kamar pingitannya yang terbuat dari papan.

Setelah selesai mengikuti proses pingitan atau Posuo maka sang calon mempelai wanita sudah boleh melangsungkan pernikahan. Itulah sebabnya hari pernikahan dilaksanakan bertepatan berakhirnya masa pingitan (*Posuo*) yang ditandai dengan keluarnya sang calon mempelai wanita dari ruang pingitannya atau *Suonya*. Setelah selesai prosesi Posuo maka sang calon mempelai wanita mengenakan baju adat calon pengantin wanita yang terdiri atas *Baju Kombo*, *Bhia Ogena*, *Punto*, gelang atau *Simbi* lengkap dengan perangkainya atau *Kasoina*, penghias kuku (*Konuku Harimau*), *Kalegoa* di tangan kanan, Kipas atau *Kambero* di tangan kiri, *Sampelaka* di Bahu Kanan, *Kambarambei*, anting-anting atau *Dhali*, Kalung atau *Jao-jaonga* (*naga, kambera dan lawulu*), serta Tipolo baik yang sifatnya alami (Pobhindu) maupun buatan. Baju inilah yang digunakan calon mempelai wanita saat proses pernikahan.

Jika pihak keluarga calon mempelai wanita telah siap untuk melangsungkan prosesi pernikahan maka dikirimlah *Kamba* berupa untaian kembang ke rumah calon mempelai pria yang menandakan bahwa pihak keluarga calon mempelai wanita sudah siap menyambut kedatangan calon mempelai pria. Begitu menerima *Kamba* dari pihak keluarga calon mempelai wanita maka pihak keluarga calon mempelai pria bersiap-siap mengantar calon mempelai pria menuju ke rumah calon mempelai wanita. Termasuk memakaikan baju adat calon mempelai pria (*Paajoa*).

Pakaian adat yang dikenakan calon mempelai pria terdiri atas *Baju Balahadada*, *Kotango*, celana jenis *Sala Arabu*, sarung *Bhia Kolau Samasili*, Ikat pinggang atau

Sulepe, Keris atau *Tobho*, Destar atau *Kampurui Mpalangi Bewe Patawala*, dan Kamba yang dikirim oleh pihak keluarga calon mempelai wanita. Jika calon pengantin pria tersebut berasal dari golongan bangsawan (*Kaomu*) maka dilengkapi dengan *Lepi-Lepi* yang disematkan pada destar atau *Kampurui*.

Setelah segala sesuatunya dipersiapkan maka pihak keluarga calon keluarga pria mengutus sang *Tolowea* untuk mengantar *Lengka Lawa* atau Pembuka Palang Pagar sebesar 7 *Bhoka* 2 *Suku* bagi golongan *Walaka* dan 30 *Bhoka* bagi golongan bangsawan atau *Kaomu*. *Lengka Lawa* ini juga sekaligus sebagai tanda bahwa calon mempelai pria akan segera diantar menuju ke rumah calon mempelai wanita untuk melangsungkan pernikahan.

Begitu pengantar *Lengka Lawa* tiba kembali di rumah calon mempelai pria maka sang calon mempelai pria segera diantar ke rumah calon mempelai wanita. Prosesi mengantar calon mempelai pria ke rumah calon mempelai wanita disebut *Angku* atau mengantar. Para pengantarnya terdiri wanita baik gadis remaja (*Kabua-bua*), *Kalambe*, Ibu-ibu usia muda maupun tua dan kaum pria tua maupun muda. Para wanita yang mengantar calon mempelai pria ini pada umumnya mengenakan baju adat sesuai golongan dan status sosial masing-masing. Misalnya, baju adat berupa *Baju Kobhoroko*, sanggul *Popungu Kelu-Kelu*, *Bhia Pale Bhaau* (bagi ibu-ibu usia muda) dan *Bhia Samasili* yang disambung dengan kain putih pada bagian bawah (bagi usia tua) lengkap dengan *Katapisi*, dan *Popungu Kelu-kelu*.

Setibanya di rumah calon mempelai wanita maka prosesi akad nikah pun dimulai. Proses akad nikah diawali dengan penyerahan mahar atau *Popolo*. Besarnya mahar atau *Popolo* ini tergantung pada status atau golongan calon mempelai. Usai penyerahan mahar maka dilangsungkan proses ijab Kabul.

Setelah selesai prosesi ijab Kabul maka sang mempelai wanita menjalani prosesi *Kalandakiana Tana* atau menginjakkan tanah yang dipimpin oleh *Bhisa*. Setelah itu dilanjutkan dengan proses *Opi* atau *Apit*. Dalam prosesi ini, sang mempelai wanita diapit atau di-*Opi* oleh 2 (dua) ibu usia muda yang baru memiliki satu anak. Kedua wanita yang mengapit pengantin wanita mengenakan pakaian adat *Baju Kobhoroko* yang dipadukan dengan sarung *Pasiki*.

Usai melangsungkan prosesi akad nikah kedua calon mempelai memasuki kamar pengantin. Namun keduanya belum bisa berkumpul. Keduanya harus menunggu 4 (empat) hari lagi baru bisa berkumpul. Dalam kurun waktu 4 (empat) hari tersebut, kedua pengantin didampingi dan dibimbing oleh 4 (empat) wanita pemuka adat yang disebut *Bhisa*. Dari keempat *Bhisa* tersebut, 3 orang diantara bertugas membimbing penganti pria dan 1 *Bhisa* membimbing mempelai wanita. *Bhisa* yang membimbing mempelai pria disebut *Bhisa Umame* sementara yang membimbing mempelai wanita disebut *Bhisa Bawine*.

Saat menjalankan fungsi dan perannya sebagai *Bhisa*, keempat wanita tersebut mengenakan pakaian adat yang disebut *Pakeana Bhisa*. Jenis pakaian adat yang digunakan disesuaikan dengan status dan golongan *Bhisa* tersebut yaitu *Bhisa Kaomu*

atau *Bhisa Walaka*. Pakain Bhisa terdiri dari Baju Kambowa Maruna atau bermotif, sarung *Bhia Kolau* dan sanggul *Popungu Kelu-Kelu*. Khusus untuk Bhisa Kaomu dilengkapi dengan *Salili* yang disematkan di bahu kanan. Para Bhisa ini pada umumnya wanita tua yang berstatus sebagai Janda.

**CORAK DAN
BENTUK
PAKAIAN
ADAT BUTON
KOTA BAUBAU**

3

CORAK dan bentuk pakaian adat Buton sangat unik dan beragama. Dikatakan unik karena tak ada samanya dengan pakaian adat daerah lain di Indonesia atau bahkan di dunia. Keunikan tersebut tampak pada corak, bentuk, ragam serta penggunaan masing-masing pakain adat tersebut.

Keragaman bentuk dan ragam pakaian adat Buton tak bisa dilepaskan dari keragaman latar belakang sosial budaya masyarakat Buton khususnya para pendiri awal kerajaan Buton yang juga mencerminkan sistem golongan sosial dalam masyarakat Buton. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian awal bahwa kerajaan Buton didirikan oleh sekelompok orang yang berasal dari latar belakang suku dan etnis yang berbeda yaitu *Dungkusangia* yang berasal dari Tiongkok-Mongol, *Mia Patamiana* dari Melayu, *Wa Kaa Kaa* dari Jawa-Mongol dan *Sibatara* dari Jawa.

Zahari (1981) menilai pakaian mempelai bangsawan yang terdapat di Wolio hingga sekarang ini merupakan gambaran pakaian perkawinan Ratu Wa Kaa Kaa dengan bangsawan asal kerajaan Majapahit bernama Sibatara. Proses perkawinan tersebut dipimpin langsung oleh Betoambari selaku Bontona Bhaaluwu dan Sangariarana selaku Bontona Peropa yang disaksikan oleh Si Jawangkati selaku Bontona Bharangkatopa dan Si Tamanajo selaku Bontona Gundu-Gundu.

Sebaliknya pakaian adat pengantin yang dipakai oleh kaum Walaka mungkin sekali merupakan gambaran pakaian yang digunakan Betoambari saat menikah dengan putri Raja Kamaru, Wa Guntu. Bentuk pakaian ini juga diduga merupakan gambaran pakaian yang digunakan oleh Si Panjonga saat menikah dengan adik Si Malui yang bernama Si Baana. Sementara pakaian yang digunakan oleh kaum Papara atau masyarakat umum yang terdapat dalam lingkungan kerajaan adalah meniru-meniru pakaian pengantin bangsawan (kaomu) dan walaka atau kombinasi keduanya namun tidak selengkap pakaian golongan kaomu dan walaka.

Ragam dan bentuk pakaian adat masyarakat Buton khususnya

di kota Baubau dewasa ini dapat dibedakan menurut fungsi dan peran masing-masing golongan sosial dalam menghadiri dan atau melaksanakan upacara adat atau kegiatan politik pemerintahan kesultanan Buton. Secara umum corak dan bentuk pakain adat Buton yang digunakan dalam lingkup kota Baubau dapat dibedakan menurut siklus kehidupan masyarakat mulai dari upacara adat terkait awal kehidupan atau kelahiran manusia di dunia hingga upacara kematian.

Selain itu, corak dan bentuk pakaian adat Buton juga dapat dibedakan menurut penggunaannya dalam melaksanakan fungsi dan peran di bidang pemerintahan (*Sara*) baik dalam pemerintahan kesultanan (*Sara Ogena*) maupun dalam lembaga Sara Kidina khususnya terkait dengan upacara keagamaan dalam lingkup masyarakat kota Baubau. Berikut akan diuraikan corak dan bentuk pakaian adat Buton yang digunakan dalam berbagai siklus kehidupan masyarakat hingga yang digunakan dalam aktivitas di tubuh pemerintahan kesultanan atau *Sara Ogena* dan *Sara Kidina*.

A. Pakaian Adat Pada Acara Siklus Kehidupan

1. Pakaian Acara Aqiqah atau Pokuruia

Orang Buton menyebut acara aqiqah dengan sebutan Pokuruia atau *Alaana Bulua*. Acara ini ditandai dengan ditandai dengan pemotongan rambut (pokuruia atau alaana bulua) bagi bayi laki-laki atau perempuan. Jenis pakaian yang digunakan bayi saat mengikuti proses aqiqah adalah sebagai berikut:

a . Pakaian Bayi Laki-Laki

Pakaian adat yang digunakan bayi laki-laki saat pokuruia terdiri atas: *Songko Arabu* (Songkok Arab), *Baju Arabu* (Baju Arab), dan *Sala Arabu* (Celana Arab). Baju yang digunakan berbentuk rompi yang pada bagian tepinya terdapat hiasan berwarna keemasan. Selain itu, celananya menggunakan kain katun yang dihiasi dengan manik-manik berwarna keemasan yang berbentuk kembang.



b. Pakaian Bayi Perempuan

Busana yang dikenakan bayi perempuan pada acara *pokuria* tentulah berbeda dengan bayi laki-laki. Pakaian yang digunakan terdiri atas penutup kepala yang disebut *Tipolo Epu-epu*, *Baju Kombo* ukuran mini, dan *Bhia Ogena* dan *Punto* ukuran mini. *Tipolo* tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala, melainkan juga mempercantik penampilan sang bayi.



2. Pakaian Acrara Sunatan (Tandaki /Posusu)



a. Pakaian Tandaki

Tandaki adalah acara sunatan atau khitanan bagi anak laki-laki. Busana busana adat yang digunakan oleh anak yang hendak dikhitan terdiri atas; Mahkota Tandaki, Bhia Ogena, kalung *Jao-jaonga* (naga, kambera dan lawulu), *sulepe* atau ikat pinggang, gelang tangan (satu di tangan kanan, dan satu di tangan kiri) dan gelang kaki atau *Koronjo* (satu di kaki kiri, dan satu di kaki kanan).

b. Pakaian Posusu

Posusu merupakan upacara adat sunatan bagi anak perempuan. Disebut *Posusu* karena dahulu kala acara sunatan anak perempuan dirangkaikan dengan tindakan melubangi (*susu*) telinga bagian bawah sebagai tempat menggantung anting-anting. Busana yang digunakan oleh anak perempuan saat acara *Posusu* mirip dengan pakaian pengantin ukuran mini terdiri atas: Baju *Kambalala*; penutup kepala yang disebut *Tipolo*; *Bhia Ogena*, *Jao-jaonga* (naga, kampera dan lawulu), gelang atau *Simbi* (empat di masing-masing lengan), anting-anting atau *Dhali-Dhali* dan gelang kaki atau *Koronjo* di masing-masing pegelangan kaki; kipas di tangan kiri dan *Kalegoa* di tangan kanan.



3. Pakaian Acara Pingitan atau Posuo

Upacara Posuo atau pingitan merupakan upacara adat yang diperuntukkan bagi gadis remaja Wolio yang memasuki usia siap nikah. Gadis remaja Wolio yang belum dipingit biasa disebut *Kabhua-bua*. Sementara gadis remaja yang telah melalui prosesi pingitan atau Posuo disebut *Kalambe*. Ada beberapa jenis pakaian wanita yang digunakan di acara pingitan atau Posuo yaitu pakaian yang digunakan saat Malona Tangia dan saat puncak acara pingitan atau *Matana Posuo*.

a. Pakaian Malona Tangia



a.1. Pakaian Kabhua-bua

Pakaian yang digunakan para gadis remaja (*Kabhua-bua*) baik yang mengantar (*Moangkuna*) maupun yang dipingit pada malam pertama prosesi pingitan atau biasa disebut *Malona Tangia* terdiri atas: *Baju Kambowa* (tanpa kerah), *Bhia-Bhia Yitanu* (corak garis horizontal bagi Walaka dan *Bhia-bhiatanu Kumba* bagi Kaomu), Ikat Pinggang atau *Sulepe*, sanggul *Popungu Kelu-Kelu*, kalung atau *Jao-Jaonga* (naga, kambera atau kupu-kupu dan lawulu). Gelang tangan atau *Simbi* (4 di kiri dan kanan bagi Kaomu dan 2 di lengan kiri & kanan bagi Walaka) dan gelang kaki (masing-masing 1 di kiri dan kanan bagi Kaomu dan masing-masing 2 di kiri dan kanan bagi Walaka).

a.2 Pakaian Sango Bhaa

Prosesi Malona Tangia atau Malam Tangisan, sang gadis yang dipingit merasa sedih hingga mengeluarkan air mata atau menangis dalam posisi baring sambil menendang dinding kamarnya. Saat menangis, kepala sang gadis pingitan tersebut dipangku (*Sango Bhaa*) oleh seorang Kalambe atau gadis yang telah dipingit. Adapun pakaian adat yang digunakan oleh *Sango Bhaa* Walaka pada Malam Tangia terdiri atas: Baju Kambowa, Sarung pale Bhaau, Pengikat lengan atau Kabhokena Lima di sebelah kiri dan Popungu Kelu-Kelu. Jika Sango Bhaa Kaomu maka sarungnya menggunakan *Bhiabhiatanu Kumbaea*, pengikat lengan (Kabokena Lima) di sebelah kiri dan sanggul atau *Popungu Kelu-Kelu*.



a.3 Pakaian Ibu-Ibu Muda

Pakaian yang digunakan oleh ibu-ibu muda atau *Mancuana Mangura* pada acara Malona Tangia adalah sebagai berikut:

Baju *Kambowa Maruna*; Sarung atau *Bhia* tiga lapis. Lapis paling bawah *Bhia-bhiatanu* (bercorak horizontal), lapis kedua dan ketiga (*salili*) menggunakan *Bhia Kolau* (bercorak vertikal dan horizontal), khusus bagi Kaomu salilinya menggunakan *Bhia Kolau Kumbaea*; dan sanggul atau Popungu *Kelu-Kelu Kasisiri*. Jika suami ibu tersebut seorang pejabat atau *Pangka* yang sedang menjabat maka ditambah atau digantungkan bunga yija di sanggulnya.



a.4 Pakaian Istri Pangka Saat Hadiri Malona Tangia

Pakaian yang dihadiri istri pejabat kerajaan / kesultanan atau pangka saat malam pertama acara pingitan atau Malona Tangia adalah Bhaju Kambowa lengan Panjang hingga pergelangan tangan dengan satu kancing di leher (gelo atau paragara), Popungu Kelu-Kelu yang dilengkapi dengan Bunga yija yi Loe, sarung tiga lapis. Lapis pertama dan kedua sarung bhia kolau. Sementara lapis ketiga atau yang dijadikan salili adalah Bhia Kolau Samasili Kumbaea Tiga Pagata (untuk istri pangka kaomu). Sementara sarung lapis ketiga untuk istri pangka dari kalangan Walaka adalah Bhia Kolau Tiga Pagata (Bukan Kumbaea).





a.5 Pakaian Bhisia

Selama proses pingitan (*Posuo*) termasuk saat *Malona Tangia* maka para gadis yang dipingit akan didampingi dan dibimbing oleh 4 wanita tua yang paham tentang seluk beluk *Posuo* atau Pernikahan yang disebut *Bhisia*. Tugas para *Bhisia* ini selama proses pingitan (*posuo*) meliputi: prosesi menghamparkan tikar atau *tuturangiana kiwalu*; mendudukan gadis yang dipingit ke atas tikar (*pauncura*); membakar kemenyan lalu berdoa untuk menolak bala (*panimpa*); menyuapkan makanan ke gadis pingitan (*pasipo*); dan memandikan gadis pingitan (*papebaho*). *Bhisia* tersebut pada umumnya sudah berstatus sebagai janda (*bhalu-bhalu*).

Pakaian yang digunakan *Bhisa* baik di acara *Malona Tangia* maupun saat puncak acara pingitan (*Posuo*) terdiri atas: *Baju Kambowa Maruna* (bermotif kembang atau daun) hampir sama dengan pakaian yang digunakan ibu-ibu muda saat menghadiri *Malona tangia*. Yang sedikit membedakan adalah pada pakaian *Bhisa Pangka Walaka* sarung lapis ketiga (*Salili*) tidak dililitkan di dada melainkan dilipat memanjang lalu disematkan (*sampelaka*) di atas bahu kiri.

b. Pakaian Bhawaana Mantomu

Proses *posuo* biasanya berlangsung 8 hari. Pada hari ke-4 akan dilaksanakan prosesi *Bhaliiana Yimpo* atau perubahan arah tidur bagi orang yang dipingit. Di hari ke-empat ini biasanya para kerabat mengantarkan bantuan berupa bahan luluran bagi gadis yang dipingit. Bahan luluran tersebut terbuat dari beras dan kunyit (*mantomu*) sehingga biasa disebut *Bhawaana Mantomu*. Kini bahan luluran tersebut sudah diberikan dalam bentuk uang. Bantuan ini biasanya diantar oleh anak-anak yang didampingi oleh orang tua. Anak dan orang tua yang mengantarnya tersebut mengenakan *Baju Kaboroko*, sarung *Sakalati* (kain polos merah atau hijau), kalung *Jao-jaonga*, gelang atau *simbi* dan *Popungu Kelu-Kelu*.

c. Pakaian Puncak Acara Pingitan atau Matana Posuo.



c.1 Pakaian Gadis yang Dipingit

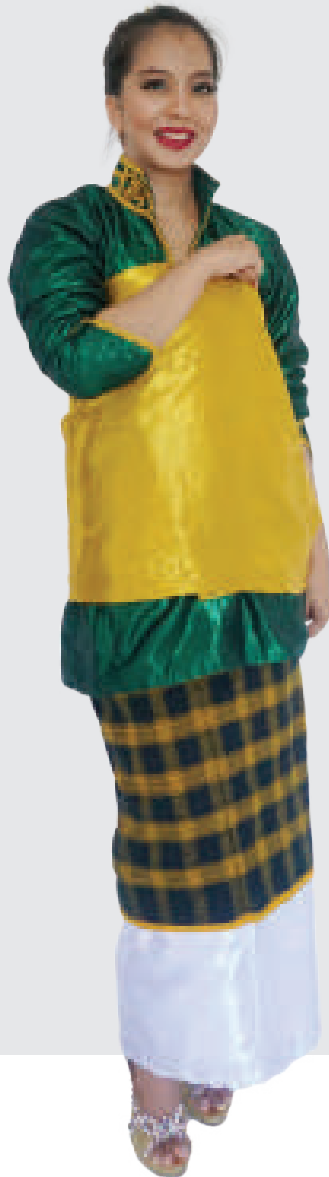
Setelah seorang gadis remaja (*Kabhua-bhua*) menjalani proses pingitan atau Posuo maka statusnya akan berubah menjadi gadis dewasa yang siap menikah atau disebut *Kalambe*. Di hari terakhir masa pingitan atau puncak acara pingitan (*Matana Posuo*) sang *Kalambe* tersebut akan mengenakan pakaian yang sama dengan pakain yang digunakan pengantin wanita yaitu: Bhaju Kombo; Punto; Bhia Ogena, Pobhindu atau Tipolo; kalung Jao-jaonga; Sampelaka yang diletakkan di bahu kanan; Kambarambei di bahu kiri; gelang atau Simbi (4 kiri dan kanan) lengkap dengan 5 Kasoina Simbi; kuku atau konuku harimau; kalegoa di tangan kanan; dan kipas atau kambero di tangan kiri.

c.2 Pakaian Ibu-Ibu Muda (Mancuana Mangura)

Pakaian yang digunakan ibu-ibu muda atau mancuana mangura saat menghadiri acara puncak posuo atau matana posuo sama dengan pakain yang digunakan saat mereka menghadiri acara pernikahan yaitu:

Bhaju Kobhoroka (baju berkerah). Bagi ibu-ibu muda dari golongan kaomu maka di bagian kerah baju dilengkapi dengan 4 kancing atau kunci gelo /paragaraga sementara golongan walaka tak gunakan kancing tapi ake. Lengan baju ditarik hingga ke siku; Popungu Kelu-Kelu Kasisiri; *Pale Bhaau* lengkap dengan katapisi.

Berikut contoh pakaian yang digunakan Ibu-Ibu Muda dari golongan kaomu saat menghadiri puncak acara pingitan atau Matana Posuo.





Berikut contoh pakaian yang digunakan ibu-ibu usia muda (Mancuana Mangura) dari kalangan Walaka saat menghadiri acara puncak pingitan atau Matana Posuo.

c.3 Pakaian Istri Pangka

Pakaian yang digunakan istri pangka atau pejabat baik dari golongan kaomu maupun walaka saat menghadiri acara puncak posuo atau matana posuo sama dengan saat menghadiri acara pernikahan yaitu:

Baju Koboroko dengan lengan baju dibiarkan menjuntai ke bawah. Di bagian kerah baju golongan kaomu dilengkapi dengan 4 kancing atau kunci gelo/paragaraga dan 5 kunci di ujung lengan baju. Sementara di kerah baju bagi golongan walaka tak ditempli kancing atau kunci melainkan ditempli dengan ake; Bhia samasili kumbaea tiga pagata (bagi kaomu) hingga lutut lalu disambung dengan kain berwarna putih hingga ke ujung kaki. Sarung atau Bhia yang digunakan pangka golongan walaka hampir sama dengan golongan kaomu. Bedanya golongan walaka tak pake bhia samasili kumbaea melainkan samasili tiga pagata biasa; Sanggul atau Popungu Kelu-Kelu Bunga Yiya yi Loe

4. Pakaian Acara Pernikahan



a. Pakaian Pengantin Wanita

Pakaian pengantin wanita pada acara pernikahan atau Matana Kariya sama dengan pakaian yang digunakan pada acara puncak pingitan (Matana Posuo) yaitu busana Kombo lengkap.

b. Pakaian Pengantin Pria

b.1 Golongan Kaomu

Pakaian pengantin pria dari golongan kaomu terdiri atas:

Baju *Balahadhadha*; Kotango; celana *Salah Arabu*, Bia Kolau Samasili kumbaea tiga pagata yang dipakai sebatas lutut; Ikat Pinggang atau Sulepe; Tobho; Songko Madina yang dililit dengan Kampurui Palangi bewepatawala; Kamba; Lepi-Lepi (Mahkota) dan Kamba.





Pakaian pengantin pria golongan kaomu juga bisa menggunakan Ajo Bantea yang tak menggunakan baju. Jika pengantian pria golongan kaomu tersebut merupakan anak, cucu atau keluarga dekat sultan dan pelaksanaan pernikahannya di laksanakan di istana atau kamali maka dilengkapi dengan mahkota tandaki dan *tongkat atau katuko puu salaka* .

b.2 Golongan Walaka

Pakaian mempelai pria golongan Walaka hampir sama dengan pakaian yang digunakan mempelai pria golongan kaomu. Hanya saja ikat kepala atau kampuruinya tak dilengkapi dengan Lepi-Lepi.

c. Ajo Bantea

Busana Ajo Bantae adalah jenis pakaian bagi para remaja putra dari golongan kaomu saat mengiringi calon mempelai pria menuju ke kediaman calon mempelai wanita. Pakaian ini terdiri atas: *Kampurui Bhewe Patawala* 'Ikat kepala yang memiliki bentuk empat sisi', Celana {anjang *Sala Arabu*, sarung *Bhia Kolau Samasili* atau *Bhia Ogena*, *Sulepe* 'tali pinggang', dan *Tobho* 'keris'.



Saat mengiringi calon pengantin pria dari kalangan Kaomu sang remaja pengiring tersebut sambil membawa atau menenteng gambi atau kotak berisi perlengkapan siri yang berbentuk kotak yang bagian tengahnya sedikit pipih. Lihat foto di bawah ini:



d. Pakaian Pengapit Pengantin (Opi)

Setelah melangsungkan akan nikah maka pengantin wanita akan diapit (Opi) oleh dengan orang ibu muda yang baru punya satu anak yang belum baligh. Adapun pakaian yang digunakan perempuan pengapit pengantin terdiri dari: Baju Kobhoroko; Pasiki; Kabhokena Lima; Popungu Ogena lengkap dengan Panto dan Patiga.



e. Pakaian Ibu-Ibu Saat Hadiri Acara Akad Nikah



Pakaian yang digunakan ibu-ibu baik ibu-ibu usia muda maupun pangka di acara pernikahan (*Matana Kariyaa*) sama dengan pakaian yang digunakan pada saat mereka menghadiri acara puncak pingitan atau *Matana Posuo* yaitu. Bagi Ibu-Ibu muda dari kalangan kaomu menggunakan pakaian sebagai berikut: *Bhaju Kobhoroko* yang dilengkapi dengan 4 kunci gelo / kunci paragara di kerah baju, lengan baju ditarik hingga ke siku (untuk ibu-ibu usia muda atau Mancuana Mangura). Sementara ibu-ibu usia yang relative lebih tua lengan bajunya dibiarkan terurai hingga ke pergelangan tangan, Popungu kelu-kelu kasisiri (bisa dilengkapi dengan bungaija), Bhia-bhia yitanu Samasili hingga betis dan disambung dengan kain berwarna putih hingga mata kaki dan katapisi.

Untuk pakaian ibu-ibu dari golongan Walaka hampir sama dengan golongan kaomu yang membedakan adalah kerah Bahjanya tak pakai kancing gelo melainkan hanya pakai Ake dan Bhia Pale Bhaau yaitu kain warna hitam hingga betis lalu disambung kain putih hingga mata kaki dan dilengkapi katapisi.

Pakaian di atas juga mirip dengan pakaian yang digunakan oleh istri pejabat kerajaan / kesultanan atau *Pangka*. Yang membedakan hanya sarung yang digunakan dan asesoris pada sanggul atau *Popungu*. Istri pejabat atau pangka dari kalangan kaomu mengenakan sarung Bhia Kolau Kumbae Talu Pagata, Popungu Kelu-Kelu yang dilengkapi dengan Bunga yija yi Loe atau tergantung pada sanggul sebagai symbol istri pejabat dengan lengan baju dibiarkan terurai hingga ke pergelangan tangan. Sementara pakaian istri pejabat atau pangka dari golongan Walaka (Bhontoogena) hampir sama dengan pakaian istri pejabat (pangka) dari kalangan Kaomu. Yang membedakan hanya sarungnya. Sarung yang dikenakan istri pejabat (pangka) dari kalangan Walaka (Bhontoogena) adalah Bhia Kolau Samasili Talu pagata (Bukan Bhia Kolau Samasili Kumbaea).

Pakaian yang dikenakan istri Bhontoogena di atas mirip dengan pakaian yang dikenakan oleh istri Bhonto dan Moji dari kalangan Walaka. Yang berbeda hanya sarung yang dikenakan yaitu Bhia Kolau Samasil Satu Pagata dan lengan Bhaju Kobhoroko dikerutkan hingga ke siku.





Untuk acara pernikahan anggota keluarga Sultan yang diselenggarakan di Kamali atau Rumah Sultan maka pakaian yang digunakan oleh para wanita baik dari kalangan Kaomu maupun Walaka adalah *Lonjo*. *Lonjo* merupakan sebutan kain sarung ber-susun tiga. Bagian bawah selalu berwarna merah. Ada sedikit perbedaan antara *Lonjo* yang dikenakan ibu-ibu dari kalangan Kaomu dan kalangan Walaka. *Lonjo* yang dikenakan ibu-ibu dari kalangan Kaomu bagian tengahnya berwarna polos. Sementara *Lonjo* yang dikenakan oleh ibu-ibu dari kalangan Walaka adalah bermotif atau biasa disebut *Kalanghari*.

Kaum wanita dari kalangan Kaomu akan memadukan *Lonjo* dengan *Bhaju Kobhoroko* dengan lengan baju terurai hingga ke pergelangan tangan serta *sanggul* atau *Popungu Ogena* dengan Tiga panto. Lihat foto di bawah ini:

Sementara Lonjo untuk kaum Wala-ka dipadukan dengan Bhaju Kobhoroko dengan lengan baju dikerutkan hingga ke siku dan menggunakan sanggul atau Popungu Pabhete Kamba. Lihat Foto di bawah ini:



f. Pakaian *Popaumba*

Busana *Popaumba* adalah pakaian yang digunakan oleh seorang wanita yang mendapat tugas menyampaikan undangan kepada orang lain untuk menghadiri acara *karia*. Busana yang digunakan terdiri atas: *Baju Kambowa*, *Biha Polapi* 'sarung pelapis', *Bia Cawulu* 'sarung yang bermotif batik', *Bia-Bia Yitanu*, dan sanggul *Popungu Kelu-Kelu* yang dihiasi dengan bunga kamboja.



**g. Pakaian Sarana
Hukumu di Acara
Kariya**

Pakaian yang digunakan oleh sarana hukumu seperti Lakina Agama, Imam dan Khatibi saat menghadiri acara pernikahan (Kariya) yaitu: Bhia Kolau, Kotango; Sulepe; Tobho; Jubah Maputi/Lino lengkap dengan jai atau Jasi Marambe; Songko Madhina; Kampurui Bati bewe bataawi dan tongkat atau katuko puu salaka kojambu.



Sementara pakaian Moji hampir sama dengan Lakina agama, imamu dan khatibi. Bedanya adalah songkok yang digunakan Moji adalah Songkok Tobhone dan tongkat yang digunakan berhulu kuningan atau katuko puu makuni.

5. Pakaian Acara Posipo

Sipo atau Posipo merupakan acara peringatan kehamilan pertama usia kandungan 8 bulan. Acara ini ditandai dengan memberi makan atau menyuapi (Sipo) si ibu Hamill. Pada acara posipo ini, si ibu hamil mengenakan baju adat sebagai berikut: Baju Khombo Putih tanpa hiasan atau Iynda Kobheloi; Bhia Ogena; Kabhokena lima di lengan kiri; Popungu Ogena lengkap dengan 3 (tiga) panto dan Pobhindu patiga ngili-ngili.



6. Pakaian Acara Kedukaan

a. Pakaian Ibu-Ibu Ke Acara Duka

Pakaian yang digunakan ibu-ibu baik dari golongan Kaomu atau Walaka saat menghadiri acara kedukaan atau orang meninggal terdiri atas: Baju *Kambowa*, 2 (dua) sarung *Bhia-Bhia Yitanu*. Salah satunya digunakan untuk menutup kepala atau *Salibumbu*. 'penutup bagian kepala'.



b. Pakaian Ibu-Ibu Pangka Ke Acara Duka

Busana yang digunakan seorang ibu yang memiliki jabatan atau *pangka* ketika menghadiri acara orang meninggal terdiri atas: *Baju Kambowa* yang memiliki kancing pada lengan bajunya dan lengang baju tersebut mesti diturunkan dan dikancing, sarung bhia kolau tiga susun dan salah satunya digunakan untuk menutup kepala atau salibumbu.



c. Pakaian Sarana Hukumu

Pakaian sarana hukumu seperti Lakina Agama, Imamu dan Khatibi saat menghadiri acara ke-dukaan atau kematian menggunakan pakaian sebagai berikut:

Bhia Kolau; Kotango; Sulepe; Tobho; Juba Lau-lau; Songko Madina; Kampurui Bati Bewe Bataawi; dan Tongkat atau katu-ko puu salaka.





Pakaian yang digunakan Lakina Agama, Imamu dan Khatibitersebut di atas hampir sama dengan pakaian yang digunakan Moji saat menghadiri acara keduakaan atau kematian. Yang berbeda hanyalah songkok dan jenis tongkat atau katuko-nya. Moji mengenakan songkok Tobhone dan tongkat atau Katukonya puu makuni.

B. Pakaian Kesultanan atau Sarana Wolio

Pejabat pemerintahan pusat atau biasa juga dengan sebutan Sarana Wolio atau Saraogena antara lain:

1. Sultan,
2. Sapati,
3. Kapatilao atau Panglima Perang; Kapitalao Matanaeo (Panglima Perang Wilayah Timur) dan Kapitalao Sukanaeo (Panglima Wilayah Timur),
4. Kenipulu (Menteri Hukum);
5. Bhonto Ogena atau Menteri Besar (Wilayah Timur dan Barat):
6. Bhonto Siolimbona

1. Pakaian Sultan

a. Pakaian Pelantikan Sultan

Saat dilantik sebagai Sultan atau Bulilingiana Pau, sang Sultan mengenakan baju kebesaran berupa: Bhaju Suncu-suncu lengkap dengan Celana atau Sala Suncu-Suncu, Roka tau Ondoroo putih, Sulepe; Tobho; Songkok Madhina/Alfia/Dholomani lengkap dengan Sorobani; Sampelaka di bahu kanan dan tongkat berhulu emas atau Katuko puu Bulawa.



b. Pakaian Acara Resmi Kenegaraan

Saat menghadiri acara resmi kenegaraan, misalnya di Bharuga, Sultan mengenakan pakaian resmi kenegaraan seperti: Bhia Kolau Samasili Kumbaea 3 (tiga) pagata, Celana panjang putih; Kotango; Jubah Maeta Kojai; Sulepe; Tobho; Rambut palsu pirang (Kabhaa-bhaa tambaga) atau hitam (Kabhaa-bha maeta); kampurui Lino bewe bahata-bhatasi lengkap dengan lepi-lepi atau bhewe patawala tanpa rambut palsu atau Bewe Patawala lengkap dengan Songko Madhina dan Lepi-lepi; dan tongkat atau Katuko puu bulawa. Bisa juga menggunakan baju Balahadhada dan mahkota tandaki.



c. Pakaian Bertemu Kepala Negara Asing

Saat menghadiri acara pertemuan resmi dengan kepala negara asing atau tamu negara asing maka Sultan mengenakan Dholomani (Baju dan Celana); Bhia Ogena; Kotango; Sulepe; Tobho; Mahkota tandaki lengkap dengan rambut palsu pirang atau hitam (Kabhaabhaa tambaga atawa maeta); dan Tongkat berhulu emas (Katuko Puu Bulawa).

d. Pakaian Harian

Pakaian harian Sultan terutama saat menghadiri acara rapat di kamali kesultanan menggunakan pakaian berupa seperangkat Dholomani (baju, celana dan songkok); Kotango; Bhia Ogena, Sulepe; Tobho dan Tongkat berhulu emas atau *Katuko Puu Bulawa*.



e. Pakaian Permaisuri Sultan

Busana yang dipakai oleh seorang permaisuri terdiri atas: baju *Kaboroko* yang berwarna kuning keemasan dan memiliki 12 buah kancing baju, *Sarung Lonjo* yang terbuat dari kain sutra hitam, dan Sanggul Besar atau Popungu Ogena yang dihiasi dengan Panto, dan Bunga Eja.



b. Pakaian Sapati

Pakaian yang digunakan Sapati sebagai berikut: Jubah Maeta Kojai; Kotango; Sala Marambe Maputi; Bhia Kolau Samasili Kumbaea Talu Pagata; Sulepe; Tobho; Songko Madhina; Kumpurui Maeta Bhewe Poporoki lengkap dengan kambero dan mbali-mbali; dan Katuko Puu Salaka.



3. Pakaian Kenepulu

Pakaian yang digunakan Kenepulu hampir sama dengan pakaian yang digunakan Sapati yaitu: Jubah Maeta Kojai; Kotango; Sala Marambe Maputi; Bhia Kolau Samasili Kumbaea Talu Pagata; Sulepe; Tobho; Songko Madhina; Kumpurui Maeta Bhewe Poporoki lengkap dengan kambero dan mbali-mbali; dan Katuko Puu Salaka.

4. Pakaian Kapitalao

Kapitalao merupakan panglima keamanan kerajaan. Seperti halnya sultan, ia juga memiliki pakaian harian dan pakaian resmi kenegaraan sebagai Kapitalao. Saat menghadiri pelantikan Sultan misalnya, seorang kapitalao mengenakan baju sebagai berikut: Baju Balahadhada; Kotango; Bhia samasili Kumbaea Talu Pagata; Sala Arabu Bhia Ogena; Sulepe; Tobho atau Badik; Mahkota Tandaki lengkap dengan rambut pirang atau hitam palsu (Kabhaa-bhaa tambaga atawa maeta); dan pedang *Hancu* atau *Pinai*.

Sementara pakaian hariannya hampir sama dengan pakaian resmi. Bedanya kalau pakaian harian tak gunakan mahkota tandaki melainkan songko madhina dan kumpurui lino bewe bhata-bhatasi. Selain itu, celana yang digunakan adalah Sala marambe maputi. Jika acara yang dihadapinya tak dihadiri sultan maka ia bisa menggunakan Lepi-Lepi.

5. Pakaian Bonto Ogena

Pakaian Bonto Ogena saat menghadiri acara resmi seperti pelantikan sultan terdiri atas: Jubah Maeta Kojai; Kotango; Sulepe Bungka; Tobho atau Badik; Salamarambe Maputi; Bhia Kolau Talu Pagata (umumnya lau ogena); Songko Madhina, Kampurui Maeta Bewe Poporoki lengkap dengan kambero & mbali-mbali; dan Katuko Puu salaka



6. Pakaian Bobato

Bobato sebagaimana menteri bertugas mengurus persoalan rakyat dengan melakukan kordinasi dengan mentri terkait. Di samping itu, *Bobato* juga bertugas mengepalai tentara kerajaan apabila perang berlansung, baik untuk membela negara sendiri atau untuk membantu negara sahabat.

Busana yang digunakan Bobato sebagai bagian dari perangkat kesultanan terdiri atas *Kampurui Bhewe Patawala*, Baju *Balahadhadha* yang dilengkapi dengan baju dalam yang disebut *Kotango*, celana panjang *Sala Arabu*; *Bhia Samasili* dan *Bhia Ogena*; sapu tangan; keris *Lolabi*. Keris bagi seorang pejabat tidak hanya berfungsi sebagai penghias pakaian tetapi juga menyampaikan makna kekuatan dan keberanian pemakainya.



7. Bonto Inunca

Bonto Inunca atau 'Menteri dalam Istana' adalah menteri yang memiliki tugas utama mengurus persoalan di dalam istana. Busana Adat yang digunakan seorang *Bhonto Inunca* terdiri atas: *Kampurui Bhewe Poporoki*, Jubah berwarna hitam Polos, Celana Panjang berwarna putih yang dilapisi dengan *Bia Kolau*. Pakaian adat ini juga dilengkapi dengan *Tobho* atau keris dan Tongkat berhulu perak atau *Katuko puu salaka*.



8. Lakina Batauga

Lakina Batauga atau kepala distrik batauga' menggunakan busana adat yang terdiri atas: *Kampurui Bhewe Poporoki*, jubah, *Sala arabu* 'celana panjang', *Bia Kolau* 'sarung Kolau', *Sulepe* 'ikat pinggang', *Tobho* 'keris', dan *Katuko Puu salaka* 'Tongkat yang hulunya terbuat dari perak'.



9. Alifrisi

Alifrisi atau Letnan Muda merupakan pasukan pengawal kehormatan Sultan yang berasal dari *Tamburu Limaanguana* atau lima kelompok yang terdiri atas: *Peropa*, *Baluwu*, *Gundu-gundu*, *Barangkatopa*, dan *Mawasangka*. Busana yang digunakan oleh seorang Alfarisi terdiri atas: *Kabaa-Baa Tambaga*, *Baju galangi*, *tombak*, *rok*, dan *Sulepe Bungka*

10. Saraginti

Saraginti ‘Sersan’ adalah juga termasuk pasukan pengawal Sultan yang berasal dari *Tamburu Limaanguana* atau lima kelompok yang terdiri atas: *Peropa*, *Baluwu*, *Gundu-gundu*, *Barangkatopa*, dan *Mawasangka*. Busana adat yang digunakan oleh seorang *Saraginti* terdiri atas: *Bhaju-bhaju*, celana yang disebut *Sala kaitela*, *Sarung Bia Kolau*, *Sulepe Bungka* ‘ikat pinggang’, dan *Kalau*.



C. Pakaian Sarana Agama atau Sara Kidina

Sarana agama merupakan Lembaga yang diberi kewenangan mengurus urusan keagamaan. Sarana agama merupakan miniatur Lembaga Kesultanan (Sara Ogena). Karena merupakan miniatur Sara Ogena maka Sarana Agama lazim disebut dengan nama Sara Kidhina atau Sara Kecil. Lembaga Sara Kidina ini berpusat di Masjid Agung Keraton Wolio.

Struktur jabatan dalam Sarana Agama atau Sara Kidhina mencerminkan struktur sosial dalam masyarakat Buton mulai dari Kaomu, Walaka hingga Papara. Berikut jabatan dalam struktur Lembaga Sarana Agama atau Sara Kidhina:

1. Lakina Agama (1 orang) atau Kadi dalam bidang keagamaan merupakan jabatan bagi Kaomu;
2. Imamu atau Imam (1 orang), jabatan bagi Kaomu;
3. Khatibi atau Khatib (4 orang) , jabatan bagi Kaomu
4. Moji atau Bilal (12 orang), jabatan bagi Walaka
5. Tungguna Ganda (4 orang) jabatan untuk Papara.

Setiap jabatan dalam struktur Lembaga Sarana Agama atau Sara Kidhina memiliki pakaian tersendiri yang digunakan sesuai dengan peruntukannya masing-masing terutama dalam acara ritual keagamaan atau acara siklus kehidupan mulai dari ritual kelahiran dan pernikahan (kariya) hingga ritual kematian (mate).

1. Pakaian pada Upacara Anak-Anak, karaja dhadhi dan Kariya

a. Pakaian Acara di Kamali

Pakaian yang dikenakan oleh Sarana Hukumu atau Sarakidina saat menghadiri acara yang diselenggarakan di kediaman Sultan atau Kamali baik berupa acara dhadi (kariya) atau acara syukuran atau pesta maupun acara kedukaan (mate) maka para Sarana Hukumu mengenakan pakaian yang mirip dengan pakaian saat mereka menghadiri Shalat Ied atau Raraea. Bedanya, kalau di hari raya Ied (Raraea) Lakina Agama, Imam dan Khatib mengenakan celana dan rok putih maka di acara yang diselenggarakan di Kamali celana panjang putih dan rok putih tersebut diganti dengan Bhia Kolau.





Hal yang sama berlaku juga berlaku pada pakaian yang dikenakan oleh Moji. Mereka juga mengenakan pakaian yang mirip saat menghadiri shalat Ied.

b. Pakaian Sarana Hukum di Rumah Pejabat Kesultanan Mopakena Galampa

Pada saat menghadiri acara yang diselenggarakan oleh orang yang memiliki Galampa atau yang memiliki Jabatan atau Kedudukan dalam Kesultanan, misalnya Sapati, Kenepulu, kapitalao dan Bhontoogena. maka pakaian yang digunakan Lakina Agama, Imamu dan Khatibi memakai busana yang dikenal dengan sebutan busana Jumaa Mangenge. Busana jumaa mangenge ini mirip dengan pakaian yang digunakan Sarana Hukumu saat menghadiri shalat jumat. Bedanya, kalau shalat jumat, mereka menggunakan jubah warna putih, celana Panjang putih dan ondoro maputih (rok Panjang putih) maka di acara yang diselenggarakan di rumah pejabat kesultanan para sarana hukumu ini dapat Jubah polos, jubah lau-lau atau jubah lino, *Songko Alfia* lengkap dengan surban yang menutup telinga, Kotango, Tobho, Sulepe Lapa-Lapa, Bhia Kolau dan Katuko Puu Salaka kojambu.

Pakaian di samping juga digunakan saat menghadiri acara yang diselenggarakan di rumah atau galampa mantan Sapati, Kenepulu dan Kapitalao yang istrinya masih hidup. Jika acara berlangsung di rumah mantan Bhontoogena maka pakaian yang digunakan oleh sarana hukumu (Lakina Agama, Imamu, Khatibi dan Moji) adalah menggunakan pakaian harian Sarana Hukumu.



Pakaian yang digunakan Moji saat menghadiri acara di kediaman (Galampana) para Pejabat Kesultanan juga akan menggunakan pakaian yang mirip dengan pakaian yang digunakan Moji pada shalat Jumat. Bedanya hanya jubah yang digunakan. Jika pada shalat Jumat, Moji menggunakan jubah warna putih maka di acara yang diselenggarakan di rumah para pejabat kesultanan mereka menggunakan Jubah Lau-Lau, Songkok Alfia lengkap dengan Surban yang tidak menutupi telinga, Kotango, Bhia Kolau; Sulepe Bungka; Tobho; dan Katuko Puu Makuni.



Sementara pakaian yang dikenakan oleh Seorang *Tungguna Ganda* akan menggunakan ikat kepala atau destar berbentuk empat sisi atau disebut *Kampurui Bhewe Bataawi* dan *Bhaju-Bhaju Polosu*.

c. Pakaian Sarana Hukumu di Acara Yinda Mopakena Galampa

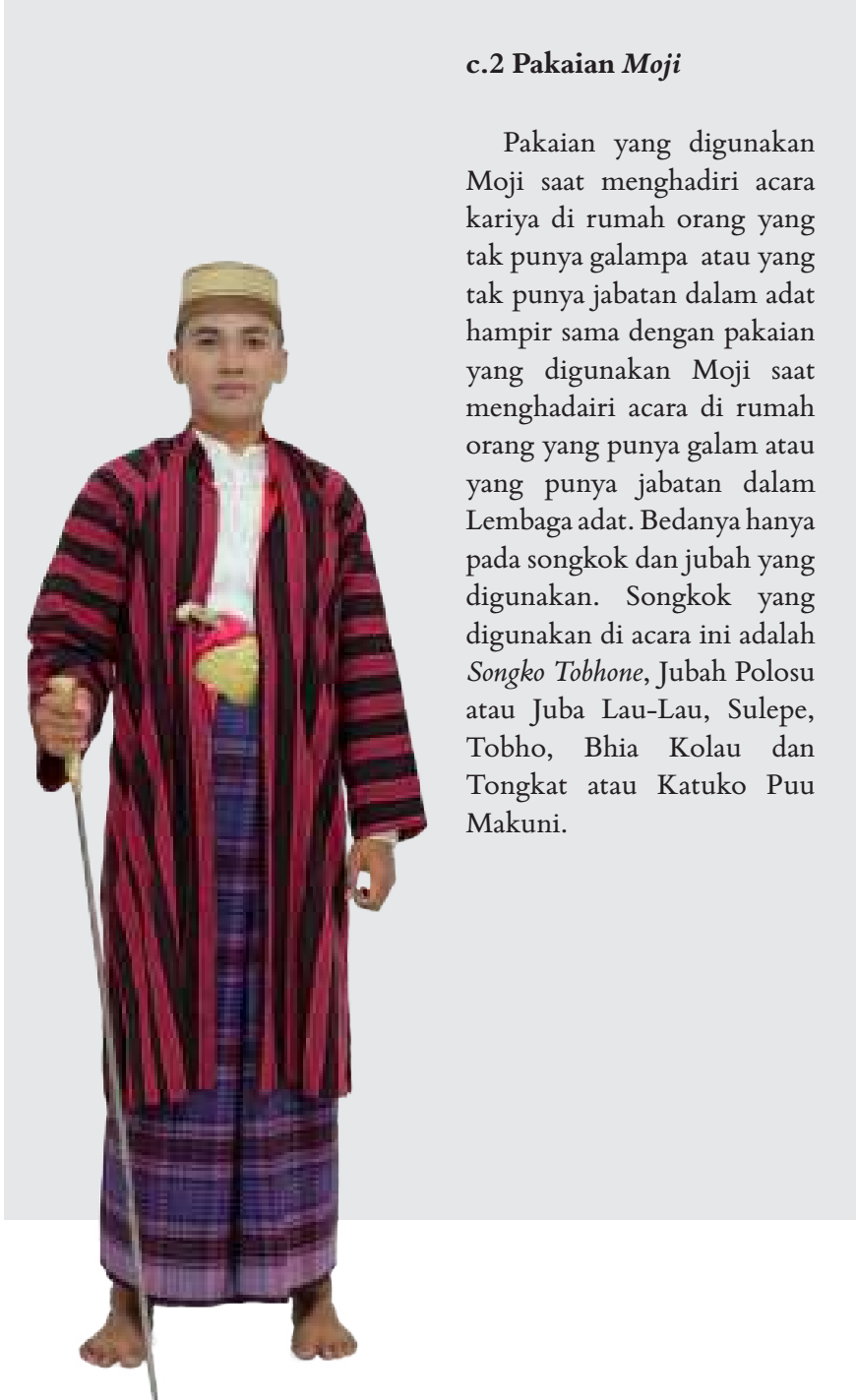
c.1 Pakaian *Lakina Agama, Imamu, dan Khatibi*

Pakaian yang digunakan Lakina Agama, Imamu dan Khatibi di kediamanan orang yang tak gunakan Galampa (Yinda Mopakena Galampa) hampir sama dengan yang pake Galampa. Bedanya hanya pada Juba dan *Kampurui* yaitu: *Bhewe Batawi*, dan *Juba Polosu* atau Juba Lau-Lau.



c.2 Pakaian *Moji*

Pakaian yang digunakan *Moji* saat menghadiri acara kariya di rumah orang yang tak punya galampa atau yang tak punya jabatan dalam adat hampir sama dengan pakaian yang digunakan *Moji* saat menghadiri acara di rumah orang yang punya galam atau yang punya jabatan dalam Lembaga adat. Bedanya hanya pada songkok dan jubah yang digunakan. Songkok yang digunakan di acara ini adalah *Songko Tobhone*, Jubah Polosu atau Juba Lau-Lau, Sulepe, Tobho, Bhia Kolau dan Tongkat atau Katuko Puu Makuni.



c.3 Pakaian *Tungguna Ganda*

Pakaian yang digunakan oleh *Tungguna Ganda* saat menghadiri acara karyadi rumah orang yang tak punya galampa atau tak memegang jabatan tertentu dalam Kesultanan adalah menggunakan *Kampurui Bhewe Batawi*, *Bhaju Lau-Lau*, dan *Sulepe*.



d. Pakaian Ibadah/ Shalat

d.1 Pakaian Shalat Jumat

**d.1.1 Pakaian Lakina Agama,
Imamu dan Khatibi,**

Pada hari jumat, Lakina Agama, Imamu, Khatibi, dan Moji memakai Jubah Polusu yang berwarna putih, Sala Marambe Maputih, Sulepe, Tobho, Songko Alfia lengkap dengan surbani yang menutup kedua telinga dan Katuko Puu Salaka Kojambu.



d.1.2 Pakaian Moji

Pakaian Moji saat mengikuti Shalat Jumat terdiri atas: Jubah Maputi; Kotango Maputih; Bhia Kolau; Sulepe; Tobho; Songko Alfa yang dililit dengan Surban yang tak menutup kedua telinga dan; Katuko Puu Makuni.



d.1.3 Pakain Tungguna Ganda

Pakaian tunggua ganda saat shalat jumat adalah Juba Lau-Lau; Bhia Kolau, Kotango, Kampurui Bewe Bataawi; dan Sulepe.



d.2 Pakaian Shalat Tarwih di Bulan Suci Ramadhan

d.2.1 Pakaian Lakina Agama, Imam, dan Khatib

Lakina Agama, Imamu, dan Khatibi menggunakan *Juba Polosu* Maputi, Sala Marambe Maputi, Ondoro Maputi, Sulepe, Tobho, Songko Alfa lengkap dengan surban yang menutupi kedua telinga dan atau Jubah Polos dan *Kampurui Bhewe Patawala* 'ikat kepala yang memiliki bentuk empat sisi;



d.2.2 Pakaian Moji

Pakaian yang digunakan oleh Moji pada shalat Tarwih adalah Jubah Lau-Lau atau Juba Polosu, Singko Tobhone, Kotango, Bhia Kolau, Tobho, Sulepe dan Katuko Puu Makuni. Khusus untuk Tarwih malam pertama, ke-16 dan ke-27 menggunakan Juba Lino warna apa saja atau jasi marambe.



d.2.3 Pakaian Tungguna Ganda

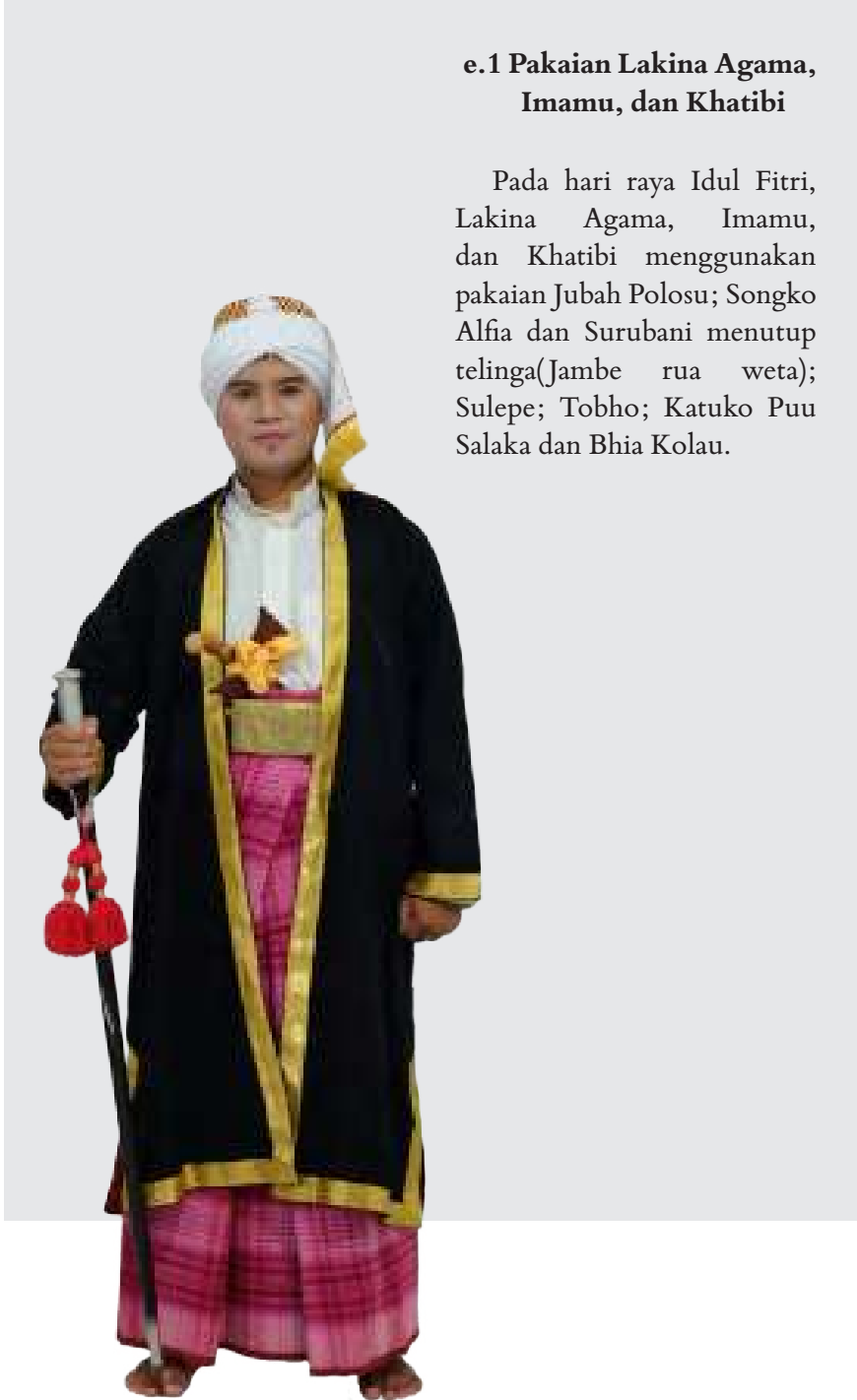
Pakaian tunggaa ganda saat shalat jumat adalah Juba Lau-Lau; Bhia Kolau, Kotango, Kampurui Bewe Bataawi; dan Sulepe.



e. Pakaian Pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha

**e.1 Pakaian Lakina Agama,
Imamu, dan Khatibi**

Pada hari raya Idul Fitri, Lakina Agama, Imamu, dan Khatibi menggunakan pakaian Jubah Polosu; Songko Alfia dan Surubani menutup telinga(Jambe rua weta); Sulepe; Tobho; Katuko Puu Salaka dan Bhia Kolau.



e.2 Pakaian Moji

Pakaian Moji pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha terdiri atas:

Juba Polosu; Kotango Maputih; Sulepe Bungka; Tobho; Songko Alufia yang dibalut Surban tanpa menutupi telinga Jambe Ruaweta yaitu satu melekat di sebelah kiri dan satunya lagi di belakang dan; Katuko Puu Makuni.



f. Pakaian pada acara Maluduana Tombu Yi Galampa

f.1 Pakaian Lakina Agama, Imam, dan Khatibi

lakina agama, imam, khatib menggunakan pakaian Juba Lau-Lau, Kotango, Bhoa Kolau, Sulepe, Tobho. Songko Madhina dan Kampurui Bhewe Batawi serta Katuko Puu Salaka Kojambu.



f.2 Pakaian Moji

Pakaian yang digunakan Moji di acara Maluduana Tombu menggunakan Juba Lau-Lau, Kotango, Songko Tobhone, Bhia Kolau, Tobho dan Katuko Puu Makuni.



f.3 Pakaian Tungguna Ganda

Tungguna Gandamenggunakan pakaian Bhaju-Bhaju Lau-Lau dan Kampurui Bhewe Batawi.



D. Pakaian Adat Orang Laporo

1. Pakaian Perangkat Adat

Seorang Tokoh adat, baik itu *Parabela* 'Ketua Adat', *Wachi* 'Wakil ketua urusan hukum', *Moji* 'Wakil Ketua urusan Agama', dan *Pandesuka* 'Wakil Ketua urusan agraria', menggunakan busana yang terdiri atas: *Kampurui* 'ikat kepala', Jubah, dan Sarung *Kadongko*. Busana tersebut dapat digunakan diberbagai acara adat.



2. Pakaian Adat Perempuan

Busana adat yang digunakan seorang wanita pada saat acara pingitan terdiri atas: *Ogenda* 'ikat kepala yang dahulu manik-maniknya berupa uang perak', *Setop*, *Sarung Karike*, *Papandhi* 'tali pinggang', *Labhe-Labhe* 'Selendang', *Totongko* 'Kalung', dan *Kronjo* 'gelang tangan, 2 di lengan atas dan 2 di lengan bawah'.



Daftar Informan

H. LD Razinuddin. M.Si.

MA Fuadi

LA Malik

Ruhania

Lambade

Daftar Pustaka

- Ma'mun, Syarif. (2014). *Demokrasi Lokal Darul Butuuni*. Kolaka: USN Press
- Munafi, L. Abdul (2015). *Etnografi Kaomu: Strategi Bertahan Kelompok Bangsawan dalam Struktur Masyarakat Buton*. Disertasi. Universitas Hasanuddin. Tidak Diterbitkan.
- Schrool, Pim. (2003). *Masyarakat, Sejarah dan Budaya Buton*. Terjemahan G. Winaya. Jakarta: Djambatan.
- Tahara, Tasrifin (2014). *Melawan Stereotip: Etnografi, Reproduksi Identitas, dan Dinamika Masyarakat Katobengke Buton yang Terabaikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yunus, Rahim. (1995). *Posisi Tasauf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*. Jakarta: INIS.
- Zahari, Mulku. (1977). *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuuni*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (2017). *Adat dan Upacara Perkawinan Wolio*. Baubau: CV Dia dan Aku.

Corak dan bentuk pakaian adat Buton sangat unik dan beragama. Dikatakan unik karena tak ada samanya dengan pakaian adat daerah lain di Indonesia atau bahkan di dunia. Keunikan tersebut tampak pada corak, bentuk, ragam serta penggunaan masing-masing pakain adat tersebut.

Keragaman bentuk dan ragam pakaian adat Buton tak bisa dilepaskan dari keragaman latar belakang sosial budaya masyarakat Buton khususnya para pendiri awal kerajaan Buton yang juga mencerminkan sistem golongan sosial dalam masyarakat Buton. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian awal bahwa kerajaan Buton didirikan oleh sekelompok orang yang berasal dari latar belakang suku dan etnis yang berbeda yaitu Dungkusangia yang berasal dari Tiongkok-Mongol, Mia Patamiana dari Melayu, Wa Kaa Kaa dari Jawa-Mongol dan Sibatara dari Jawa.

CORAK DAN BENTUK

**PAKAIAN ADAT BUTON
KOTA BAUBAU**

Penyusun
**Dr. Tasrifin Tahara
Dr. Muliadi Mau
Dr. Alem Febri Sonni**

UPT. Unhas Press
Gedung UPT Unhas Press (depan
Fakultas Hukum)
Kampus Unhas Tamalanrea,
Jl. Perintis Kemerdekaan km. 10
e-mail: unhaspress@gmail.com

ISBN 978-979-530-238-4

